

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL ANAK
BUNGA-BUNGA KERTAS KARYA FAHRI ASIZA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN KELUARGA**

SKRIPSI



OLEH:

VINNY PRIMA RICA

210314264

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO


2018

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Vinny Prima Rica
NIM : 210314264
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : **NILAI-NILAI KARAKTER DALAM NOVEL ANAK
“BUNGA-BUNGA KERTAS” KARYA FAHRI ASIZA
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
KELUARGA.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah
Pembimbing



DR. Sutoyo. M.Ag

NIP. 197207241998031003

Ponorogo, 4 Juli 2018

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Kharisuk Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Vinny Prima Rica
NIM : 210314264
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Anak *Bunga-Bunga Kertas* Karya Fahri Asiza dan Relevansinya Dengan Pendidikan Keluarga

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 Juli 2018

Ponorogo, 30 juli 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si
2. Penguji I : Dr. Evi Muafiah, M. Ag
3. Penguji II : Dr. Sutoyo, M.Ag

ABSTRAK

Rica, Vinny Prima. 2018. *Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas Karya Fahri Asiza Dn Relevansinya Dengan Pendidikan Keluarga.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing DR. Sutoyo, M. Ag.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Pendidikan Keluarga

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan serta bangsa dan Negara yang terwujud melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan dengan norma-norma yang berlaku. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada jalur pendidikan formal saja, namun lingkungan keluarga lebih utama. Karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak-anak, tempat pertama bersosialisasi dan tempat yang pertama untuk mengembangkan potensi dirinya. Adapun nilai-nilai karakter dalam novel anak “Bunga-Bunga Kertas” karya Fahri Asiza memberikan informasi tentang pentingnya nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Nilai karakter merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan karakter yang baik seseorang akan mudah diterima dan dapat mengembangkan potensi dirinya baik di lingkungan masyarakat maupun bangsa dan Negara

Untuk mendeskripsikan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1). Apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat pada novel anak *Bunga-Bunga Kertas* karya Fahri Asiza? (2). Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* dan relevansinya dengan pendidikan keluarga?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (*library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan data dengan documenter, kemudian teknik analisis data dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas*, yaitu: nilai religious yang meliputi, menutup aurat, memberi sedekah, menjalankan sholat, bersyukur dan berdoa. Nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai peduli sosial, nilai rasa ingin tahu, nilai jujur, nilai disiplin, nilai mandiri, nilai tanggung jawab, nilai bersahabat/komunikatif, nilai demokratis, nilai cinta damai dan nilai gemar membaca. Sedangkan relevansi nilai-nilai karakter dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* dengan pendidikan keluarga, yaitu dilihat dari fungsi keluarga yaitu: nilai karakter dengan fungsi edukasi, nilai karakter dengan fungsi agama dan nilai karakter dengan fungsi ekonomi. Relevansi dilihat dari proses pendidikan yang meliputi keteladanan, pembiasaan dan pembinaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat orang yang menghayatinya menjadi orang yang bermartabat.¹ Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami kerusakan moral/akhlak hampir semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat. Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral tersebut, mulai dari tingkat elite/pemimpin hingga tingkat bawahnya atau rakyat.²

Berbagai kerusakan moral telah mengindikasikan terjadinya pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta mundurnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya, agama dan falsafah bangsa. Dampaknya, hilanglah nilai-nilai karakter yang melekat pada bangsa Indonesia sebelumnya, seperti rasa malu, kejujuran, kesantunan, kebersamaan, tanggung jawab, patriotik, kepedulian sosial dan lain sebagainya.³

Dengan demikian, pemerintah mulai membangun kembali nilai-nilai karakter. Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 56.

² Amrulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 13.

³ *Ibid.*,

Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Dalam pendidikan formal pendidikan karakter diterapkan dalam kurikulum 13 yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan dalam satuan pendidikan.⁵

Penanaman nilai-nilai karakter tidak dapat sepenuhnya dilimpahkan kepada pendidikan formal saja. Namun penanaman karakter pertama dilakukan dalam lingkungan keluarga. Karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang sesungguhnya bagi anak-anak. Keluarga juga merupakan lingkungan terdekat dan paling diakrabi oleh anak. Hampir seluruh waktunya anak bergelut dengan situasi dan kondisi keluarga, sehingga apapun yang terjadi dalam keluarga akan berpengaruh langsung terhadap anak.⁶

⁴ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 40.

⁵ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 7.

⁶ Leslie retno angeningsih, *keluarga dan pembentukan karakter anak* (Yogyakarta: INDeS, 2016), 15.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan madrasah pertama yang memberikan pendidikan, yaitu membekali anak-anak dengan ilmu pengetahuan, menanamkan nilai-nilai yang baik serta memberikan keteladanan akhlak mulia. Kewajiban orangtua terhadap anak bukan hanya mengasuh saja, namun juga mengasahi dengan penuh kasih sayang serta wajib mendidik dengan sebaik-baiknya

Menurut Muhammad Isa Soelaiman dalam bukunya Amrullah Syarbini mengemukakan bahwa keluarga itu hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonominya, sebagai Pembina kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggara rekreasi keluarganya dan pencipta suasana yang nyaman bagi seluruh anggota keluarga dan khususnya bagi suami istri sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya.⁷

Mengingat pentingnya peran keluarga, kedua orang tua diharapkan memberikan edukasi yang baik bagi si anak. Dimana, kebanyakan orangtua kurang memperhatikan dan kurang menanamkan nilai karakter, hal ini dapat dilihat dari kebanyakan anak memiliki *gadget* dengan permainan yang beraneka ragam. Sehingga, waktu untuk sekedar membaca hampir tidak ada. Sedangkan nilai-nilai karakter dapat diperoleh anak dengan cara, salah satunya dengan membaca. Dengan membaca anak akan dengan sendirinya

⁷ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 75.

mencari makna dari apa yang dibaca, secara tidak langsung anak akan menemukan intisari bacaan.

Dalam novel *Bunga-Bunga Kertas* karya Fahri Asiza menceritakan bahwa seorang anak yang hidup bersama ibunya yang berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membuat bunga-bunga kertas untuk dijual. Walaupun banyak alang melintang namun anak tersebut kuat dan semakin tangguh dalam menjalani hari-harinya, dikarenakan ibunya yang selalu memberi arahan dan bimbingan. Semakin gigih dalam membuat bunga-bunga kertas dan dibantu oleh Irma dan Anto akhirnya usaha bunga-bunga kertas milik Pipit mulai berkembang. Kemudian ada seorang ibu yang bernama Hajjah Masyithoh yang menawarkan Pipit sebagai mitra usahanya, dan akhirnya diterima oleh Pipit. Kemudian usaha Pipit pun menjadi sukses.

Melihat cerita tersebut, novel ini sarat akan nilai-nilai karakter dan baik sebagai bacaan anak-anak. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan novel tersebut sebagai salah satu bacaan, terutama bagi anak-anak

Peneliti tertarik untuk lebih mendalami novel tersebut selain bahasanya sederhana dan mudah dipahami, peneliti juga ingin mengetahui tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul ” **Nilai-Nilai Karakter Dalam Novel Anak *Bunga-Bunga Kertas* Karya Fahri Asiza dan Relevansinya Dengan Pendidikan Keluarga.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* karya Fahri Asiza ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* dengan pendidikan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* karya Fahri Asiza.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* dengan pendidikan keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel “*Bunga-Bunga Kertas*” karya Fahri Asiza.

2. Manfaat secara praktia

- a. Bagi pelaku pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan karakter para peserta didiknya
- b. Bagi peneliti, untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, dan menambah wawasan yang terkait dengan nilai karakter serta untuk memperkaya pengetahuan peneliti.
- c. Bagi pembaca, khususnya para orangtua, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami makna atau hikmah dari sebuah cerita, sehingga dapat diterapkan dalam membangun karakter anak di lingkungan keluarga

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penemuan telaah pustaka terdahulu, peneliti menemukan judul yang terkait dengan nilai-nilai karakter dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* dan relevansinya dengan pendidikan keluarga yakni:

1. Siti Nurul Hidayah (2016, UIN Sunan Kalijaga) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga dalam Novel-Novel Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, dengan rumusan masalah: 1) apa saja nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam novel-novel karya Asma Nadia?, 2) bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan keluarga dalam novel-novel karya Asma Nadia dalam

pendidikan islam?. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), pengumpulan data dilakukan dengan studi documenter, dan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Adapun hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan keluarga yang terkandung dalam novel-novel karya asma nadia meliputi empat aspek yaitu nilai pendidikan bagi suami istri (orangtua), nilai pendidikan bagi suami, nilai pendidikan bagi istri dan nilai pendidikan bagi anak. Sedangkan relevansinya dengan pendidikan islam yang meliputi relevansi dengan tujuan pendidikan islam, materi, metode pendidik dan peserta didik dalam pendidikan islam. *Ketiga*, adapun keunggulan novel *Burlian* ini diantaranya kecerdikan pengarang dalam menggambarkan setiap adegan petualangan *Burlian*, penulis menggambarkan cara mendidik yang sangat unik dan membekas dihati anak. Sedangkan kelemahannya diantaranya pada awal cerita ada bagian-bagian yang kurang gereget dan ada perasaan sedikit membosankan saat membacanya, kurang fokus pada satu masalah utama, sehingga membuat pembaca bosan.

2. Uswatun Istiqomah (2017, IAIN Purwokerto) dengan judul ***Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter dalam Novel Burlian Karya Tere Liye, dengan rumusan masalah:*** 1). Apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam novel burlian karya tere-liye?, 2). Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung

dalam novel burlian karya tere-liye?, 3). Apa saja keunggulan dan kelemahan novel burlian karya tere-liye?. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, dan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) . Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah *Pertama*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Burlian* antara lain; (1) Nilai pendidikan ibadah meliputi; shalat, berdo'a, berdzikir dan adzan, dan (2) nilai pendidikan akhlak terdiri dari; akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orangtua, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap lingkungan dengan rincian syukur, keyakinan rezeki, jujur, qana'ah, bakti kepada orangtua, kasih sayang orangtua terhadap anak, simpati dan empati, silaturahmi, menjadi teladan dan menjaga serta tidak merusak lingkungan. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Burlian* mencakup jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

3. Diana Rifiana (2013, STAIN Ponorogo) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*, dengan rumusan masalah: 1). Apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang

terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi ?, 2). Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan islam tersebut terhadap pendidikan karakter?. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), pengumpulan data dilakukan dengan dokumenter, dan analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) hasil penelitiannya adalah: (1) nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* mencakup: pendidikan iman, moral, fisik, rasio, kejiwaan, sosial dan seksual. (2) relevansi nilai-nilai pendidikan islam terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* dengan pendidikan karakter mencakup: karakter religius, jujur, kerja keras, kreatif, cinta damai, bersahabat/komunikatif dan peduli sosial.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif model dua atau disebut dengan *Library Research* yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁸

⁸ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017), 57.

Sedangkan jika ditinjau dari perolehan data, jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yakni penelitian yang berusaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan. Data yang menjadi pusat studi ini dikumpulkan melalui data variabel yang bertumpu pada tulisan, pemikiran, dan pendapat para tokoh dan pakar yang berbicara tentang tema pokok penelitian.⁹

2. Data Dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data merupakan fakta atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan.¹⁰ Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui telaah novel dan buku-buku referensi lain yang mendukung.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹¹ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel anak yang berjudul Bunga-Bunga Kertas karya Fahri Asiza,

2) Sumber data sekunder

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yasayasan Obor Indonesia, 2004), 1-2.

¹⁰ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 146.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

Sumber data sekunder ini digunakan untuk menunjang penelaahan data- data yang dihimpun, juga sebagai pembanding dari data primer. Sumber- sumber tersebut diantaranya:

- a) Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa karya Anas Sholahuddin dan Irwanto Alkrienciehie.
- b) Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat karya Syamsul Kurniawan.
- c) Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter karya Tri Sukitman.
- d) Pendidikan Karakter Persepektif Islam karya Ahmad Tafsir.
- e) Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga karya Amirullah Syarbini.
- f) Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Pemikiran Pendidikan Islam karta Suyudi.
- g) Ilmu Pendidikan Islam Jilid II karya Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani
- h) Pembelajaran Nilai Karakter karya Sutarjo Adisusilo.
- i) Kapita Seleкта Pendidikan Islam karya Abuddin Nata.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik documenter, yaitu teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan menemukan bukti-bukti.¹²

Dalam telaah pustaka biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹³

Dalam penelitian ini pengumpulan data melalui data primer atau telaah novel anak bunga-bunga kertas karya fahri asiza dan data sekunder atau buku-buku referensi lain serta informasi dari berbagai sumber yang mendukung,

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan yang

¹² Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 141.

¹³ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 57.

mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.¹⁴

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan¹⁵

Dalam penelitian ini analisis isi dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder, kemudian peneliti melakukan tahap menelaah data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian mendiskripsikan dan mengaitkan antara data satu dengan yang lain. Kemudian ditariklah sebuah kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat mendapatkan uraian yang jelas dari pemaparan karya ilmiah ini, penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik

¹⁴ Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

¹⁵ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 63.

pengumpulan data dan analisis data serta sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini berisi tentang landasan teori yaitu nilai-nilai karakter yang meliputi: pengertian nilai karakter, fungsi dan tujuan karakter, dan nilai-nilai karakter bangsa. Dan berisi tentang pendidikan keluarga yang meliputi: pengertian pendidikan keluarga, peran dan fungsi keluarga, peranan anggota keluarga terhadap pendidikan, proses pendidikan dalam keluarga, serta berisi tentang novel dan sastra anak.

BAB III: Pada bab ini berisi paparan data-data yang berisi tentang biografi Fahri Asiza sebagai pengarang novel “ *Bunga Bunga Kertas*” , sinopsis novel anak *Bunga-Bunga Kertas*, unsur-unsur dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas*.

BAB IV: Berisi tentang analisis nilai-nilai karakter dalam Novel *Bunga-Bunga Kertas* dan Relevansinya dengan pendidikan keluarga, yaitu merupakan hasil penelitian antara lain meliputi: mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Bunga-Bunga Kertas* serta mendeskripsikan dan menganalisis relevansi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Bunga-Bunga Kertas* dengan pendidikan keluarga.

BAB V: Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini adalah bab terakhir yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian mengenai nilai-nilai karakter dalam novel *Bunga-Bunga Kertas* dan relevansinya dengan pendidikan keluarga dari berbagai literatur yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari penulis.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang.

Menurut Steeman dalam bukunya Sutarjo Adisusilo mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang member makna pada hidup, yang member acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹

Menurut Richari Eyre dan Linda dalam bukunya Heri Gunawan menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Selanjutnya, yang dibahas dengan nilai menurut Richart adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan ke orang lain dan

¹ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, 36.

kenyataan makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai yang serupa yang diterima dari orang lain.²

b. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *Kharassein* yang artinya member tanda, dalam bahasa Inggris *character* memiliki arti watak, sifat, peran dan huruf.³ Sementara menurut istilah terdapat pengertian beberapa karakter sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Simon Philips dalam bukunya Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- 2) Menurut Imam Ghozali dalam bukunya Heri Gunawan menganggap karakter itu lebih dekat dengan *akhlaq* yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴

Dari pengertian di atas maka dapat diperjelas bahwa pengertian karakter adalah sifat yang mantap, stabil dan khusus yang melekat

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), 31.

³ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 28.

⁴ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*, 2.

dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.⁵

Nilai dan karakter sangat erat kaitannya. Dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai.⁶ Seseorang dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.⁷

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama lingkungan, bangsa, dan Negara dengan mengoptimalkan potensi dirinya disertai dengan kesadaran emosi dan perasaannya.⁸

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan.

Sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan dan kata-kata yang

⁵ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 30

⁶ Mansur Muslich *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 77.

⁷ Adisusilo *Pembelajaran Nilai Karakter*, 70.

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2103), 29.

diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi suatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.⁹

Salah satu cara untuk membangun karakter yaitu melalui pendidikan yang merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.¹⁰ Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga seseorang menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan hal yang baik¹¹

Menurut Ryan dan Bohlin, dalam bukunya Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani mengemukakan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan yang benar dan yang salah kepada anak, akan tetapi menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik

⁹ *Ibid.*, 29

¹⁰ Hasan Basari, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 11.

sehingga anak paham, mampu merasakan, dan bersedia melakukan yang baik.¹²

Begitu juga pendidikan karakter menurut Al Quran lebih menekankan pada pembiasaan orang agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik serta menjahui nilai-nilai yang buruk, agar manusia mengetahui bagaimana cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup. Karakter menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang baik dan bagaimana seharusnya berbuat agar hidup memiliki nilai kesucian dan kemuliaan.¹³

2. Tujuan Dan Fungsi Karakter

Fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu

- a. Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai luhur pancasila.¹⁴

Sedangkan pembangunan karakter bangsa bertujuan untuk membina dan mengembangkan karakter warga Negara sehingga mampu mewujudkan

¹² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia), 32.

¹³ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 166.

¹⁴ Anas Sholahudin Dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung, : Pustaka Setia, 2013), 104.

masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradap, berjiwa persatuan Indonesia berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia¹⁵

Dalam Islam, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk *insan kamil*. Tolak ukur utamanya adalah nilai yang bersumber dari agama, kemudian diambil dari budaya lokal, dan dipadukan sebagai kurikulum berbasis karakter, artinya nilai-nilai yang terwujud pada akhlak manusia disepakati sebagai karakter. Jadi berbasis karakter berarti bersumber pada semua nilai yang diterima oleh masyarakat dan sudah merupakan tradisi dan kebudayaan.¹⁶

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari dengan landasan agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter

¹⁵ Tri Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 70.

¹⁶ Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 42.

bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila yang terdapat dalam UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

c. Budaya

Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi dalam antaranggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional sebagai rumusan suatu kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan dari berbagai jenjang dan jalur. Tujuan Pendidikan Nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, Tujuan Pendidikan Nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:¹⁷

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

¹⁷ Qiqi Yulianti Zakiah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 111.

- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam yang meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.¹⁸
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

¹⁸ Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* , 54.

- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat / komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbiara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang serta aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap serta perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

¹⁹ Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*

Menurut Kemendiknas dalam bukunya Heri Gunawan juga telah merinci nilai-nilai pendidikan karakter menjaadi lima bagian yaitu

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan YME, yaitu religious.
- b. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri meliputi: jujur, tanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi: sadar akan hak dan kewajiban dari orang lain, patuh akan aturan-aturan social, menghargai karya dan perstasi orang lain, santun, demokratis
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.
- e. Nilai kebangsaan yang meliputi: nasionalisme dan menghargai keberagaman²⁰

B. Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam bahasa Romawi *educate* yang berarti membawa keluar. Dalam bahasa Jerman terdapat istilah *erziehung* yang juga berarti menarik keluar atau mengeluarkan. Orang inggris menggunakan istilah *to educate* yang diartikan sebagai *to give moral and intellectual training*.

²⁰ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*, 33.

Orang Jawa membedakan antara dasar dan ajar yang merupakan bawaan sejak lahir dan hasil pembinaan.²¹

Secara definitif arti pendidikan menurut para tokoh diantaranya, menurut John Dewey dalam bukunya Mukhlison Effendi yaitu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Menurut Ki Hajar Dewantoro dalam bukunya Mukhlison Effendi yaitu pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²²

Dari pengertian di atas dapat diperjelas bahwa Pendidikan merupakan kegiatan atau aktivitas yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab, yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik kepada anak atau peserta didik sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus-menerus.²³ Pendidikan dilaksanakan atau diterapkan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Keluarga dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan dengan satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Atau orang seisi rumah yang bertanggung jawab.

²¹ Mukhlison Effendi, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), 2.

²² *Ibid.*, 3

²³ *Ibid.*, 4.

Dalam Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 Perlindungan Anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ke tiga.²⁴

Menurut Soelaiman dalam bukunya Moh. Haitami Salim membedakan pandangan keluarga secara psikologis dan pedagogis. secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota masyarakat adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dan jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk Saling menyempurnakan diri. Dengan demikian keluarga merupakan institusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan dari pasangan suami istri secara sah, dan melahirkan hubungan darah hubungan sosial untuk hidup bersama dalam satu rumah.²⁵ Dari pengertian tersebut pendidikan keluarga adalah segala usaha yang

²⁴ Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 71.

²⁵ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 76.

dilakukan oleh orangtua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak.²⁶

Di dalam keluarga, ayah dan ibu disebut dengan istilah orangtua. Menurut Hurlock dalam bukunya Lislie Retno Angneningsih mengatakan bahwa orangtua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua. Karena setiap keluarga mempunyai kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga satu dengan keluarga lain.²⁷

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat luas, dan sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, seorang anak terlebih dahulu mendapat bimbingan dari keluarga. Dalam hal ini orangtua berperan sebagai pendidik dan anak menjadi peserta didik.²⁸

Keluarga merupakan lingkungan yang utama dalam membentuk watak atau karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan manusia

²⁶ M. Syahron Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", Vol 8, Nomor 2 (Oktober, 2014), 248.

²⁷ Angeningsih, *Keluarga Dan Pembentukan Karakter Anak*, 27.

²⁸ Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 64.

lain selain dirinya. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, karena di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar hukum kepribadian anak.²⁹

Begitu juga dalam pendidikan Islam lingkungan pertama adalah keluarga. Dalam lingkungan keluarga orangtua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Ajaran islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka. Juga termasuk menjaga anak dan hartanya agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya.³⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surat At Tahirim ayat 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³¹

²⁹ Suyudi, *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Belukar, 2014), 147

³⁰ Hasan Basari dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010,), 113.

³¹ Departemen Agama Reepublik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahnya* (Bogor: Syigma, 2007), 560.

Pendidikan keluarga sebagai tolak ukur tercapainya kesuksesan bagi anak-anaknya baik duniawi maupun ukhrawi, menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarganya serta mampu mewujudkan cita-cita atau keberhasilan dalam menjalani hidup ataupun karir.

2. Peran Dan Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikanya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi yang dapat memenuhi kebutuhan insane (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian anak.

Menurut Muhammad Isa Soelaiman dalam bukunya Amrullah Syarbini mengemukakan bahwa keluarga itu hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonominya, sebagai Pembina kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggara rekreasi keluarganya dan pencipta suasana yang nyaman bagi seluruh anggota keluarga dan khususnya bagi suami istri sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya.³²

³² Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 75.

Adapun fungsi keluarga sebagai berikut

a. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, tetapi menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan itu, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarannya, pengayaan wawasannya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan.³³

b. Fungsi Proteksi

Maksud dari fungsi proteksi adalah keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentram lahir dan batin sejak anak-anak berada di dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan di sini termasuk fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, dan sebagainya. Sedangkan perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat supaya tidak frustrasi ketika menghadapi problematika hidup. Adapun perlindungan moral supaya anggota keluarga mampu menghindarkan diri dari

³³ *Ibid.*, 76

perbuatan buruk dan mendorong untuk dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan nilai, norma dan tuntutan masyarakat di mana mereka hidup.³⁴

c. Fungsi Afeksi.

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat. Dalam keluarga terbentuk rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan rasa keakraban yang menjiwai anggota keluarganya. Di sinilah fungsi afeksi dibutuhkan yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya. Oleh karena itu orangtua berkewajiban untuk memberi kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya, selain juga kasih sayang dan cinta yang harus dijaga antara suami dan istri. Bentuk-bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (perkataan/ucapan) maupun non verbal (sikap/perbuatan).³⁵

d. Fungsi Sosialisasi.

Fungsi ini terkait erat dengan tugas mengantar anak dalam kehidupan yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan famili, bertetangga, dan menjadi warga masyarakat di lingkungannya. Dalam

³⁴ *Ibid.*, 77.

³⁵ *Ibid.*, 79.

mencapai kehidupan ini mustahil tanpa bantuan orangtua, sebab di sini ia harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada di masyarakatnya. Pada fase ini anak dituntut untuk melatih diri dalam kehidupan sosialnya, dimana anak harus dapat mematuhi mempertahankan diri, bahkan melakukan antisipasi terhadap ancaman yang muncul dalam kehidupan sosialnya. Segala upaya sosialisasi ini bukan pekerjaan mudah, tetapi memerlukan sebuah proses yang terkait dengan waktu, tahapan serta substansi apa yang secara bijak harus dilakukan orangtua.³⁶

e. Fungsi Reproduksi.

Keluarga sebagai organisme memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami istri yang diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat memberi keturunan yang berkualitas sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan. Dalam keluarga setiap individu memperoleh tempat dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti sandang, pangan dan papan dengan syarat tertentu sehingga memungkinkannya dapat hidup atau mempertahankan hidup. Hanya dengan cara itulah individu dapat menjalani kehidupan tidak asal

³⁶ *Ibid.*, 81.

hidup tetapi sebuah kehidupan yang ditopang oleh sistem norma yang memungkinkan individu hidup berguna dan bermakna.³⁷

f. Fungsi Religi.

Keluarga mempunyai fungsi religius yang artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota yang lainya kepada kehidupan beragama. Tujuanya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukanya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya tanpa mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah menuju ridha-Nya.³⁸

g. Fungsi Ekonomi,

Fungsi ini bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang mencerminkan pada kebutuhan alat hidup, seperti makan, minum, kesehatan, dan lain sebagainya, yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis. Tidak saja kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup, tapi termasuk di dalamnya mengenai kepengaturan diri dalam

³⁷ *Ibid.*, 83.

³⁸ *Ibid.*, 84.

mempergunakan sumber-sumber pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dengan cara efektif dan efisien.³⁹

h. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat, dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan keletihan. Fungsi rekreasi ini hendaknya tidak diartikan seolah-olah keluarga itu harus berpesta pora di rumah. Rekreasi tidak harus bersuka ria di luar rumah atau di tempat hiburan. Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana tenang, damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

Sehubungan dengan fungsi rekreasi keluarga, sikap demokratis perlu diciptakan dalam keluarga agar komunikasi berjalan secara baik. Seorang ayah berperan penting untuk menciptakan suasana yang demokratis dan menghindari sikap yang otoriter yang dapat menciptakan ketegangan di dalam keluarga.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, 86.

⁴⁰ *Ibid.*, 87.

i. Fungsi Biologis

Dalam kehidupannya manusia memiliki berbagai kebutuhan, salah satunya yang cukup vital adalah kebutuhan biologis. Maka untuk memenuhi kebutuhan ini, keluarga menyanggah fungsi biologis. Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Di antara kebutuhan biologis ini adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, seperti keterlindungan kesehatan, keterlindungan rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis adalah kebutuhan seksual. Dalam keluarga antara suami dan istri kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan wajar dan layak dalam hubungan suami isteri dalam keluarga. Kebutuhan ini saling berjalanan dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan dalam keluarga.⁴¹

j. Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya. Baik tradisi yang baik maupun tradisi yang buruk. Dalam konteks ini Al quran menjelaskan bahwa orangtua merupakan pewaris budaya bagi anak-

⁴¹ *Ibid.*, 90.

anaknyanya, dan anak-anaknyanya itu juga menjadi pewaris budaya bagi keturunannya kelak.⁴²

3. Peranan Anggota Keluarga Terhadap Pendidikan

Pendidikan dalam lingkungan keluarga tidak terlepas dukungan dari masing-masing anggota keluarganya. Anggota keluarga mempunyai pengaruh atau andil yang besar dalam proses pendidikan anak. Peran dari anggota keluarga sebagai berikut:

a. Peran Ibu

Dalam keluarga, ibulah yang memegang peranan yang paling penting. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan. Maka dari itu seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak – anaknya. Sebagian orang mengatakan bahwa kaum ibu adalah pendidik bangsa. Peran ibu dalam mendidik anak-anaknya sebagai berikut:

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- 2) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- 3) Pembimbing hubungan pribadi.
- 4) Pendidik dalam segi-segi emosional.
- 5) Pengasuh dan pemelihara.
- 6) Tempat mencurahkan isi hati.⁴³

⁴² *Ibid.*, 92.

b. Peran Ayah

Di samping ibu, seorang ayah memegang peranan yang penting pula. Kegiatan seorang ayah dalam pekerjaan sehari-hari sangat besar pengaruhnya terhadap anak-anaknya. Dalam keluarga, peran seorang ayah dalam pendidikan anak-anaknya yaitu:

- 1) Pemimpin dalam keluarga
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarganya.
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- 5) Sebagai penengah bila terjadi perselisihan.
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional.⁴⁴

c. Peran Kakek dan Nenek

Selain oleh ibu dan ayahnya, banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari kakek dan neneknya. Umumnya kakek dan nenek merupakan sumber kasih sayang terhadap cucu-cucunya, tanpa mengharapkan sesuatu dari cucunya. bahkan mereka memanjakannya.⁴⁵

d. Peran Asisten Rumah Tangga (Pramuwisma)

Keluarga yang berkecukupan sosial ekonominya sering memiliki seorang atau lebih asisten rumah tangga atau pramuwisma.

⁴³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 82.

⁴⁴ *Ibid.*, 83.

⁴⁵ *Ibid.*,

Tugas pramuwisma selain mengerjakan pekerjaan rumah, sering pula mendapat tugas untuk mengasuh anak-anak. Bahkan ada pula pramuwisma yang mendapat tugas mengasuh anak yang masih kecil (*babysitter*) karena kedua orangtuanya sibuk bekerja. Dalam hal ini pramuwisma dapat dikatakan anggota keluarga yang juga berperan dalam pendidikan anak.⁴⁶

4. Proses Pendidikan dalam Keluarga

Proses pendidikan dalam keluarga dipengaruhi dari berbagai unsur, diantaranya, pendidik, anak didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan dan finansial. Dari semua unsur yang terdapat dalam proses pendidikan, metode pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Metode adalah cara atau jalan agar tujuan pendidikan dapat dicapai oleh anak didik. Metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan keluarga hendaknya bervariasi sesuai dengan potensi anak dan banyak memotivasi. Metode pendidikan yang sebaiknya dilaksanakan dalam pendidikan keluarga adalah.

a. Metode Keteladanan

Dalam pendidikan, keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Ia pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orangtuanya. Segala ucapan dan perbuatan orangtua akan dilihat dan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini

⁴⁶ *Ibid.*, 84.

orangtua menjadi contoh yang terbaik di hadapan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku orangtua akan ditiru oleh anaknya. Jika orangtua berperilaku baik maka terbentuklah akhlak mulia pada anak. Namun jika orangtua sering melakukan hal yang buruk, maka kemungkinan besar anak akan hidup dalam kehinaan.

Metode keteladanan yang diterapkan akan berpengaruh besar pada diri anak. Namun bisa saja anak yang dididik dan diberi keteladanan yang baik berubah menjadi anak yang tidak baik. Atau sebaliknya anak yang tidak mendapat keteladanan yang baik bisa juga menjadi anak yang baik. Sehingga perlu dipahami proses pendidikan anak dipengaruhi bukan dari keluarga saja, melainkan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Orangtua berusaha semaksimal mungkin dan bertawakal pada saat mendidik anak-anaknya.⁴⁷

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku yang jarang atau belum pernah dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga akhirnya menjadi kebiasaan.⁴⁸

Dalam ilmu Psikologi, kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus

⁴⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis* (Bansung: Remaja Rosdakarya), 2914),57-60.

⁴⁸ *Ibid.*, 168.

selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari perilaku tetap anak. Kebiasaan baik yang dilakukan dalam keluarga yang dicontohkan orangtua lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak-anaknya. Sedangkan kebiasaan buruk yang dilakukan orangtua akan menjadi kebiasaan buruk pula bagi anak-anaknya.⁴⁹

c. Metode Pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak, sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan.

Pembinaan yang dapat diberikan kepada anak diantaranya sebagai berikut:

1) Pembinaan Akidah

Mengajarkan dan menanamkan kalimat *Tauhid*, mengarahkan untuk selalu mengerjakan segala perintah Allah dan menjahui segala larangan-Nya.

2) Pembinaan Ibadah

Pembinaan shalat dan tatacara shalat yang benar, mengarahkan anak untuk melakukan puasa, pembinaan ibadah haji dan zakat.

⁴⁹ *Ibid.*, 61.

3) Pembinaan Akhlak

Menanamkan bagaimana berperilaku, beretika atau sopan santun yang baik. Seperti pembinaan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab dan saling menghormati.

4) Pembinaan Mental Bermasyarakat

Membina anak untuk dapat bersosial atau bermasyarakat dengan cara memerintahkan untuk ikut gotong royong, mengerjakan tugas dalam keluarga, membawa untuk shalat berjamaah ke masjid, dan lain sebagainya.

5) Pembinaan Perasaan dan Kejiwaan

Perasaan dan kejiwaan anak yang dibina dengan baik akan membentuk anak menjadi penyayang, belas kasih adil dan bijaksana.

6) Pembinaan Kesehatan dan Jasmani

Anak dibina agar menjaga kesehatan dan melatih fisik agar menjadi kuat dan terhindar dari berbagai penyakit

7) Pembinaan Intlektual

Membimbing anak untuk menggunakan akal sehat dan melatih akal untuk cinta ilmu serta menumbuhkan semangat untuk mencari ilmu.

8) Pembinaan Etika Seksual

Membimbing anak untuk memahami pentingnya aurat dan menundukkan pandangan, minta izin ketika masuk kamar orang tua, menjauhkan diri dari perbuatan zina dan memahamkan pada anak tanda-tanda pada saat masuk usia baligh.⁵⁰

d. Metode Kisah

Metode kisah atau cerita mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian di masa lalu dapat diambil hikmahnya. Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak, bisa juga kisah yang terdapat dalam Al Quran atau kisah sahabat dan kisah orang-orang sholeh lainnya. Bagi orangtua yang sibuk, menggunakan metode kisah antara lima sampai sepuluh menit mungkin sudah cukup. Hal yang paling penting adalah kebersamaan dan tujuan pendidikan yang ingin diterapkan pada anak dari metode ini mengenai sasaran.

Banyak hal positif yang diperoleh dari metode kisah antara lain:

- 1) Anak akan memiliki pengetahuan tentang sejarah
- 2) Wawasannya bertambah karena akal anak akan terangsang untuk bertanya
- 3) Orangtua dapat memberikan nasehat dengan mengambil intisari di akhir kisah

⁵⁰ *Ibid.*, 62.

- 4) Menambah ikatan emosional yang lebih erat antara orangtua dengan anak
- 5) Kisah yang disampaikan dapat menjadi inspirasi dan motivasi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik.⁵¹

e. Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam keluarga. Orangtua yang sibuk kebanyakan menggunakan komunikasi satu arah. Karena komunikasi yang kurang mereka tidak menyadari bakat dan minat yang ada pada diri anak-anaknya. Karena setiap manusia itu berbeda baik bakat, minat, keinginan, kebutuhan dan persepsi. Meskipun dengan alasan baik dan benar keinginan orangtua tidak ingin dipaksakan kepada anak kecuali diuraikan alasan-alasan yang dapat dimengerti dan diterima. Untuk menyamakan persepsi itulah perlu ada dialog. Dialog dilakukan dengan komunikasi dua arah. Dari dialog tersebut akan memperoleh pemahaman-pemahaman dan sikap saling pengertian serta menghormati perbedaan satu sama lain.

Manfaat dialog dalam keluarga adalah:

- 1) Saling memahami dan pengertian
- 2) Menghindari perselisihan
- 3) Menambah pengetahuan dan pemahaman

⁵¹ *Ibid.*, 63.

- 4) Menyadarkan pemahaman yang keliru
 - 5) Menambah emosional yang kuat dalam keluarga⁵²
- f. Metode Ganjaran dan Hukuman

Manusia akan senang jika dihargai atau diberi hadiah. Sebaliknya tidak semua orang suka diberi hukuman meskipun ia melakukan kesalahan. Menyikapi hal ini orangtua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan itu ada konsekuensinya. Artinya apa yang diperbuat manusia akan ada akibatnya, jika perbuatannya itu baik ia akan mendapatkan ganjaran. Begitu pula sebaliknya, jika ia melakukan kesalahan maka ia akan menerima hukuman.

Motivasi dengan ganjaran tidak harus berupa pemberian materi kepada anak. Begitu pula dengan hukuman, tidak harus berupa pukulan. Fungsi pendidik adalah membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Setiap anak memiliki potensi yang baik sekaligus potensi berperilaku buruk. Anak harus dibimbing dan dimotivasi untuk melakukan banyak kebaikan. Sedangkan untuk potensi perilaku buruk orangtua harus menghilangkan sedikit demi sedikit ketika potensi tersebut akan muncul.⁵³

⁵² *Ibid.*, 64.

⁵³ *Ibid.*, 65.

C. Novel dan Sastra Anak

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*, kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datangnya kemudian dari bentuk karya sastra lainnya yaitu puisi dan drama.

Dalam *Ensiklopedi Americana*, novel adalah cerita dalam bentuk prosa dan agak panjang yang meninjau akan kehidupan sehari-hari. *The Advanced Of Current English* juga menyebutkan novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif.⁵⁴

2. Macam-macam novel

a. Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel Populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Sebab jika demikian halnya novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius

⁵⁴ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 124.

dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh penggemarnya. Oleh Karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang-orang untuk membacanya sekali lagi. Ia biasanya, cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

b. Novel Serious

Novel ini sebagai kebalikan sastra populer itu adalah sastra yang “sastra”, “sastra Serious”, *literatur*. Sastra serius, walau dapat juga bersifat inovatif dan eksperimental, tidak akan dapat menjelajah sesuatu yang sudah mirip dengan “main-main”. Novel serius dipihak lain justru “harus” sanggup memberikan yang serba berkemungkinan dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Membaca novel serius jika kita ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel Serious di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan

merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.⁵⁵

3. Sastra anak dan Fiksi Anak

Sastra anak merupakan bentuk karya sastra yang ditulis untuk kalangan pembaca anak-anak. Isi buku tersebut harus sesuai dengan minat dan dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga dapat memuaskan mereka. Karya sastra anak dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif bagi para pendidik maupun para orangtua di dalam menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang diterima di dalam suatu masyarakat atau budaya, serta pembentukan karakter anak.⁵⁶

Salah satu jenis karya sastra anak adalah fiksi anak. Cerita fiksi merupakan cerita yang menampilkan cerita, dan cerita misteri kehidupan yang dapat dipandang sebagai sapek isi. Artinya sesuatu yang menjadi isi ungkapan dan yang ingin disampaikan kepada pihak lain (pembaca). Isi cerita tersebut dirangkai dalam sebuah alur yang menampilkan berbagai peristiwa dan tokoh yang terjalin secara serasi yang dikemas dalam bahasa narasi dialog. Dalam cerita fiksi anak haruslah dikisahkan dengan pertimbangan yang dapat dijangkau oleh anak sesuai dengan

⁵⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada, 2010), 18-19.

⁵⁶ Ahmad Khoirul Ikhwan, "Upaya Menumbuhkan Karakter Anak dalam Pembelajaran Sastra Anak dalam Model *Play-Learning* dan *Performance-Art Learning* di SDN Banyuajuh 4" *Widyagogik*, Vol 1, No 1 (Januari-Juni, 2013), 70.

perkembangan dan kejiwaan anak. Tokoh dalam fiksi anak boleh siapa saja namun tokoh anak harus menjadi pusat pengisahan atau sebagai vokalisasi.⁵⁷

Dalam cerita fiksi anak memiliki beberapa unsur-unsur intrinsik yaitu

a. Tokoh.

Ketika anak berhadapan dengan buku cerita, hal yang paling menarik dan paling mengesankan adalah tokoh cerita. Baik dari pelukisan fisik maupun karakter yang disandangnya. Selain tokoh realistik maupun tidak, tokoh-tokoh cerita itu pula yang mudah diidentifikasi sehingga anak akan mudah mendapatkan hero dalam diri tokoh tersebut, dan tokoh tersebut akan digandrungi, diidolakan atau dikagumi baik dari segala sikap dan tingkah lakunya.⁵⁸

b. Alur cerita

Alur cerita disebut juga plot atau jalan cerita yang merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat. Alur cerita hadir sebagai penggerak tokoh sehingga mampu menggambarkan sebagai sosok pribadi yang menarik dalam segala kelebihan dan kekurangannya.

⁵⁷Burhan Nurgiantoro. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2013), 217-218.

⁵⁸ *Ibid.*, 222.

Tokoh cerita tidak akan hadir dan berkembang tanpa alur cerita yang menggerakkannya, dan sebaliknya alur pun tidak dapat dikembangkan tanpa tokoh yang menjadi fokus pengembangannya.⁵⁹

c. Latar

Sebuah cerita fiksi yang hadir dengan menampilkan tokoh dan alur memerlukan kejelasan tempat di mana cerita itu terjadi, kapan waktu kejadian dan latar belakang kehidupan sosial-budaya masyarakat tempat para tokoh berinteraksi dengan sesama. Menurut Lukens dalam bukunya Burhan Nurgiantoromengatakan bahwa dalam fiksi dewasa latar terjadi di mana sajatermasuk di dalam benak tokoh, sehingga tidak terlalu banyak membutuhkan deskripsi tentang latar. Namun dalam cerita fiksi anak, hampir semua peristiwa yang dikisahkan membutuhkan kejelasan tempat dan waktu kejadiannya. Sehingga membutuhkan deskripsi latar secara mendetail. Karena kejelasan cerita tentang latar, akan membantu anak untuk memahami alur cerita.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, 236-237.

⁶⁰ *Ibid.*, 248.

d. Tema

Tema merupakan dasar pengembangan dalam cerita. Dalam cerita fiksi, tema merupakan pemahaman dari makna cerita itu sendiri. Tema dalam cerita fiksi merupakan gagasan utama atau makna utama cerita. Tema lazimnya berkaitan dengan masalah kehidupan manusia. Maka dari itu tokoh-tokoh cerita “pembawa tema” tidak harus tokoh manusia, melainkan tokoh binatang atau makhluk dan benda lain.⁶¹

e. Moral

Moral amanat atau *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai saran terhadap perilaku tertentu yang disampaikan melalui sikap dan perilaku yang digambarkan dalam tokoh cerita.⁶²

f. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan sebuah cara strategi atau siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan cerita dan gagasannya. Pemilihan sudut pandang dalam sebuah cerita fiksi akan mempengaruhi kebebasan, ketajaman dan keobjektifan dalam bercerita.

⁶¹ *Ibid.*, 260.

⁶² *Ibid.*, 265.

Sebuah cerita yang mengangkat tokoh anak harus sesuai dengan cara dan kemampuan anak dalam memandang dan menyikapi suatu persoalan. Kesesuaian dan perilaku anak tersebut dilihat dari kacamata Psikologi. Yaitu apakah sikap dan perilaku itu sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan anak pada usia tertentu.⁶³

Dilihat dari segi panjang dan pendeknya cerita fiksi anak dibagi menjadi dua yaitu novel anak dan cerpen (cerita pendek).⁶⁴ Dalam penelitian ini membahas atau menelaah tentang novel anak yang berjudul *Bunga-Bunga Kertas* karya Fahri Asiza, yang sarat akan nilai-nilai karakter dan direlevansikan dengan pendidikan di lingkungan keluarga.

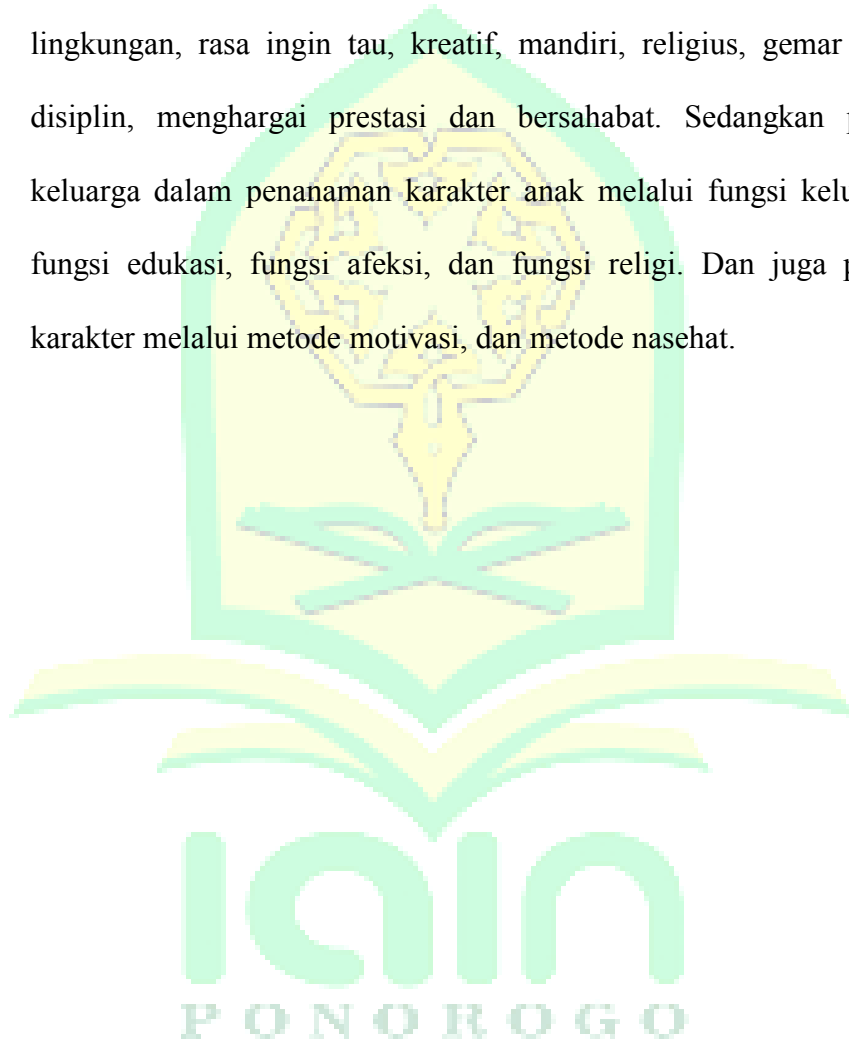
Novel anak yang mengandung nilai-nilai karakter selain novel yang diteliti adalah *Sekolah Alam Seru* karya Safina Zahra Ayesha, novel ini menceritakan tentang masa-masa sekolah yang dialaminya di sekolah alam Depok, kelas satu hingga kelas enam. Dalam ceritanya, dia termasuk murid yang bertalenta terutama dalam membaca puisi, menyanyi dan menulis. Ibunya bekerja sebagai wanita karir, namun demikian sang ibu tetap meluangkan waktu untuk anaknya dengan melatih membaca puisi setiap pulang kerja, memberikan motivasi, nasihat, serta memberikan dekapan dengan penuh kasih sayang. Sedangkan sang ayah juga selalu

⁶³ *Ibid.*, 269-270.

⁶⁴ *Ibid.*, 286.

memberikan perhatian yang lebih terhadap anaknya. Dengan bakat yang berkembang serta dukungan dan bimbingan dari guru dan orangtua, akhirnya anak tersebut mampu mewujudkan impiannya.⁶⁵

Nilai karakter yang menonjol dalam cerita ini adalah peduli lingkungan, rasa ingin tau, kreatif, mandiri, religius, gemar membaca, disiplin, menghargai prestasi dan bersahabat. Sedangkan pendidikan keluarga dalam penanaman karakter anak melalui fungsi keluarga yaitu fungsi edukasi, fungsi afeksi, dan fungsi religi. Dan juga penanaman karakter melalui metode motivasi, dan metode nasehat.



⁶⁵Safina Zahra Ayesha, *Sekolah Alam Seruuu* (Bandung: Mizan, 2017).

BAB III

PAPARAN DATA

A. Biografi Fahri Asiza

1. Riwayat Hidup Fahri Asiza

Fahri Asiza lahir di Jakarta 6 September 1968, dengan nama Muhammad Fahri. Dari pernikahannya dengan Ir. Yuary, ia dikaruniai seorang putra yang bernama Mohammad Rifal Aldifa. Mereka tinggal di daerah Pamulang.

2. Karya-Karya Fahri Asiza

Pada saat ia duduk di kelas satu SMP tulisan pertamanya yang berjudul seragam yang dimuat di suara karya minggu. Tulisan yang berupa cerpen (250 buah), cerbung, laporan perjalanan, puisi, esai, kritik film, resensi buku dimuat di *Suara Pembaruan*, *Media Indonesia*, *Warta Kota*, *Pelita Jayakarta*, *Suara Karya*, *Terbit Mutiara*, *Serasi*, *Wanita Indonesia*, dan di majalah *Sarinah*, *Femina*, *Gadis*, *HAI*, *Mode*, *Bobo*, *Anita Cemerlang*, *Idola*, *Mahkota*, *Romansa*, dan *Tablo*. Pernah juga melahirkan serial VAL yang dimuat di majalah HAI.

Novel pertama yang pernah ditulisnya pada saat kelas tiga SMA (1986) berjudul *Trio Korvia: Komplotan Penyelundup Heroin*. Buku lainnya adalah novel *Wajah Dalam Cermin* dan *Sang Pemburu* (1995), *Rai: Biarkan Semua Berlalu* (2003), *Serial Pendekar Silat Pendekar Bayangan Sukma*, *Rajawali Emas* dan *Raja Naga*, *Serial Syakila 1: Bom!!!* Dan

Syakila 2: Tragedy!!! (2003), *Antologi 20 Tahun Cinta* (2003), *Rangga: Luka Cinta Rangga* (2003).¹

B. Sinopsis Novel Anak *Bunga-Bunga Kertas*

Seorang gadis kecil berkerudung berdiri memperhatikan keramaian di Jakarta Fair, ia bernama Pipit. Ia seorang penjual bunga-bunga kertas dan hidup bersama ibunya, mereka sudah lama ditinggal mati sang ayah atau suaminya. Untuk menyambung hidupnya mereka membuat bunga-bunga yang berbahan dari kertas. Sang ibu yang membuat bunga-bunganya dan Pipit yang menjulanya. Pipit biasa menjual bunga-bunga kertas itu di Jakarta Fair dengan harga tujuh ratus lima puluh rupiah per tangkai. Malam itu Pipit menjual bunganya di Jakarta Fair yang bertepatan dengan acara konser penyanyi cilik idolanya yang bernama Stella. Lagu paling ngetop yang dinyanyikan Stella adalah lagu *Bunga-Bunga Kertas*. Pipit biasanya mendengarkan lagu itu di radio sembari membantu ibunya membuat bunga-bunga kertas.

Pada saat menjajakan bunganya di Jakarta Fair dia bertemu dengan sahabatnya sekaligus teman sekelasnya yang bernama Irma. Irma sangat kaget dan kagum kepada Pipit yang selama ini ia menjual bunga-bunga buatanya tanpa sepengetahuan dirinya. Irma juga kagum dengan bunga-bunga buatan ibu Pipit yang indah dan akhirnya Irma membeli tujuh tangkai bunga kertas. Tiba-tiba terdengar suara dari panggung bahwa siapa yang ingin menyanyi

¹ Fahri Asiza, *Bunga-Bunga Kertas* (Jakarta: Gema Insane, 2004), 98.

dengan Stella maka dipersilakan maju ke depan. Pipit dipaksa oleh Irma untuk mengacungkan tanganya karena Irma menganggap Pipit mempunyai suara yang merdu, dan akhirnya Pipitlah yang ditunjuk oleh Stella. Seorang laki-laki yang bernama Om Frans, asisten dari Stella mendekati Pipit kemudian mengajak maju ke depan. Sesampainya di panggung, Pipit menyerahkan beberapa tangkai bunga-bunga kertas buatanya kepada Stella. Namun, Tante Friska, menejer Stella kurang suka melihat penampilan Pipit dengan baju yang kumal dan sandal jepit. Kemudian Tante Friska bermaksud menyingkirkan Pipit, kemudian Pipit diajak ke belakang panggung dan Tante Friska membeli tiga puluh tangkai bunga kertas, dan Pipit cepat-cepat diseruh untuk pergi. Melihat Pipit tidak jadi bernyanyi dengan Stella, Irma merasa sedih kemudian Irma mengajak Pipit untuk pulang bersama.

Sesampai di rumah dan hampir satu jam Pipit menceritakan semua yang dialami di Jakarta Fair, tentang kebaikan tante Friska yang membeli bunga yang seharga duapuluh ribuan. Sang ibu merasa sangat senang mendengar cerita Pipit.

Malam berikutnya Pipit menjajakan bunga-bunganya kembali di Jakarta Fair, karena Stella akan menyanyi lagi di sana. Namun ternyata artis yang ia harapkan berhalangan hadir dikarnakan sakit. Akhirnya ia dan penonton lainnya sangat kecewa. Sebelum pulang, Pipit ingin sekali membeli minuman dingin karena ia sangat haus. Namun semua minuman tidak ada yang harganya seribu rupiah, padahal sang ibu hanya mengizinkan Pipit

mengambil seribu rupiah dari uang hasil dagangannya. Ketika mau melangkah pulang tiba-tiba ada nenek yang menghampiri untuk meminta sedekah, akhirnya Pipit memberikan uang seribu rupiah buat nenek itu, kemudian Pipit kembali melangkah kakinya untuk pulang. Sesampai di gerbang ada ibu-ibu yang membeli bunga lima tangkai dengan uang duapuluh ribuan dan ibu tersebut menolak kembalian dari Pipit. Tidak hanya itu, ibu tersebut juga memberi burger dan segelas minuman dingin kepada Pipit. Ia merasa senang dan bersyukur, ia merasa bahwa balasan Allah sungguh luar biasa.

Keesokan harinya, Pipit berangkat sekolah seperti biasa. Di sekolah Pipit tergolong murid yang pandai dan dia selalu menjadi bintang kelas. Sampai-sampai ada salah satu teman Pipit yang tidak suka dengan Pipit yaitu Tania. Tania anak orang kaya dan ia merasa tersaingi dengan Pipit. Tania selalu mengejek dan menjahili Pipit. Irmalah yang selalu membela Pipit apabila Tania mulai mengejek dan menjahilinya, dan Pipit juga tidak pernah membalas ejekan Tania karena ia ingat nasehat ibunya bahwa kejahatan harus dibalas dengan kebaikan. Pipit pernah diajak taruhan namun Pipit menolak ajakan Tania dikarenakan ibunya melarang Pipit melakukan itu. Sampai-sampai Irma merasa gemas dan kagum dengan kesabaran Pipit.

Suatu siang sepulang dari sekolah, Pipit tidak menemukan ibunya di ruang tengah, Pipit mengira kalau ibunya sedang sholat Dzuhur. Setelah ditunggu sekian lama Pipit pensaran kemudian membuka tempat sholat dilihatnya ibu pingsan. Kemudian Pipit minta tolong kepada Irma dan

ayahnya untuk membantu membawa ibunya ke rumah sakit. Dokter memvonis ibunya sering telat makan sehingga terserang maag, dan akhirnya ibunya dirawat di rumah sakit. Selama ibunya dirawat, Pipit juga melanjutkan membuat bunga-bunga kertas, dia sudah mahir membuatnya karena sering melihat ibunya membuat, walaupun sang ibu sudah melarangnya namun Pipit tetap ingin melanjutkan membuat bunga-bunga kertas itu. Irma yang selalu menemani Pipit untuk membuat bunga-bunganya dan siap membantu Pipit dsaat apapun.

Selepas magrib saat pipit dan Irma hendak pulang ia melihat Stella yang pulang dari rumah sakit, ternyata Stella dirawat di tepat yang sama dengan ibunya Pipit. Namun Stella ini sedang marah kepada tante Friska dan mas Tok pengawalnya. Tante Friska menginginkan Stella langsung menyanyi tetapi Stella menolak karena dia ingin pulih dahulu dan menikmati kebebasan. Ketika berjalan melewati Pipit dan Irma, stella masih ingat Pipit dan Stella menyapanya, kata Stella bahwa bunga kertas yang dikasih Pipit waktu di atas panggung masih di simpan di dalam kamar. Mendengar itu Pipit merasa lega dan senang sekali walaupun tante Friska tidak suka melihat Pipit dan Irma dekat dengan Stella.

Semenjak ibunya di rawat, Pipit selalu membeli nasi bungkus untuk makan malam. di tengah asyiknya makan ia merasakan diikuti oleh seseorang dan berniat untuk mencopet tas yang dikenakan pipit, ketika Pipit menoleh anak itu pun langsung lari. Ketika itu orang-orang menyangka copet dan

ditangkap oleh satpam kemudian ditampar. Mengetahui hal tersebut kemudian Pipit mendekat dan mengatakan kepada satpam bahwa anak itu adalah temanya. Pipit beralasan mencari anak itu karena hendak diajak pulang dan Pipit juga berkata bahwa perbuatan yang dilakukan anak itu kepada Pipit hanya jahil saja. Kemudian orang-orang percaya apa yang dikatakan Pipit. Setelah cukup aman akhirnya Pipit mendekatinya dan menanyakan namanya. Anak itu bernama Anto, kemudian Pipit menanyakan alasan mengapa ia hendak mencopet. Anto menjelaskan memang dia seorang pengemis dan harus kejar setor dengan Samuel bosnya. Kemudian Pipit memberi uang delapan ribu kepada Anto untuk setoran dan untuk makan. Kemudian Pipit menawarkan untuk bekerja sama membuat bunga-bunga kertas agar Anto tidak mengemis dan harus setor dengan Samuel lagi, dan Anto menyetujuinya. Anto merasa malu kepada Pipit, orang yang belum kenal dan yang ingin dicopetnya ternyata telah menolongnya.

Siang itu Anto benar-benar ke rumah pipit untuk belajar membuat bunga-buga kertas. Sebelumnya Anto telah dimaki-maki oleh Samuel dan diusirnya. Walaupun begitu Anto merasa lega asalkan tidak lagi menjadi anak buah Samuel. Pipit mengajarkan caranya membuat bunga. Pukul empat sore sudah memperoleh lima belas tangkai, Anto dapat menyelesaikan dua tangkai. Kemudian dua tangkai itu ia letakkan di makam kedua orangtuanya. Kemudian Irma dan Pipit kembali menjenguk ibu Pipit yang ada di rumah sakit. Ibunya tetap menyuruhnya pulang ketika sudah malam dan melarang

mereka tidur di rumah sakit. Ketika mereka keluar dari rumah sakit ada seseorang memanggil nama Pipit dari balik mobil. Pipit menoleh dan kaget karena ia tau siapa yang memanggilnya. Stella..! ya Stella. Ia kabur dari rumah karena ia benci sama maminya dan tante Friska yang selalu memaksakan kehendaknya. Stella menginginkan menginap di rumah Pipit untuk semalam. Pipit mengiyakan walaupun sebenarnya Pipit keberatan. Stella menceritakan semua apa yang dialaminya dan ia ingin bebas seperti anak-anak pada umumnya. Anto datang tepat pukul sepuluh, ia sangat terkejut dan terbengong-bengong melihat Stella penyanyi cilik idolanya. Suasana menjadi ceria saat membuat bunga-bunga kertas. Stella yang paling riuh ketika bunganya jadi. Anto tidak mau kalah, ia menari-nari sambil menyanyi lagu bunga-bunga kertas, lagu yang paling hits yang dinyanyikan Stella.

Saat menjenguknya ke rumah sakit ibunya Pipit membujuk menasehati Stella agar mau pulang. Ketika pipit mengantarkan Stella untuk menunggu angkot, tiba-tiba ada sebuah mobil yang menghampiri Stella. Ya, siapa lagi kalau bukan tante Friska dan maminya Stella. Pipit mengatakan kepada Stella bahwa tidak usah takut untuk pulang. Tante Friska memaki-maki Pipit dan Irma, ia juga menuduh mereka menculik Stella, dan mengatakan bahwa mereka tidak pantas berteman dengan Stella. Kemudian mas Tok turun dari mobil dan membopong Stella dibawa masuk ke dalam mobil. Ternyata peristiwa ini ndak sengaja dilihat oleh Tania yang kebetulan ia lewat. Ia

menyuruh menghentikan mobil ayahnya dan melihat Stella sedang ditarik paksa untuk masuk ke dalam mobil.

Keesokan harinya di sekolah Tania berulah, dia bersama Mayang dan temanya yang lain mengejek Pipit. Mereka mengatakan bahwa Stella tidak mungkin mau menjadi teman Pipit. Mereka mengatakan tidak pantas kalau stella bermain dengan Pipit si penjual bunga itu. Tania semakin mengejeknya ketika Pipit mengatakan Stella tidur di rumah Pipit. Tania mengatakan bahwa itu angan-angan belaka. Tiba-tiba Irma muncul, dan ia membenarkan ucapan Pipit dan membalas ejekan Tania, Irma mengejek dengan menawarkan ingin menelfon Stella agar nginap di rumah Tania, itupun kalau Tania mau. Ternyata Tania mau menerima tantangan itu. Ia akan menanyakan kebenaran Pipit kalau stella benar-benar menginap di rumah Tania.

Ibu Pipit sudah diperbolehkan pulang, semua biaya ditanggung oleh keluarga Irma. Mereka juga yang menjemput ibunya Pipit dari rumah sakit. Ibu Pipit mengucapkan terimakasih pada keluarga Irma. Ibu pipit senang sekali telah kembali ke rumah yang dalam keadaan bersih dan tertata rapi dengan bunga-bunga kertasnya. Dan ibu Pipit juga menganggap Anto seperti anak sendiri ia menyuruh Anto untuk memanggilnya “ibu”. Anto merasa senang sekali karena selama ini yang ditolong oleh Pipit untuk kerjasama membuat bung-bunga kertasnya dan membantu menjualnya merasa mempunyai keluarga lagi.

Pada suatu siang, Anto bercerita kepada Pipit bahwa dia baru saja menjual bunga-bunganya di pasar Cempaka Putih habis total. Ia juga meneritaskan ada seorang ibu yang mempunyai toko bunga yang akan menjadikan Pipit sebagai mitra usahanya, namanya bu Hajjah Masyithoh. Selain baik hati beliau dikenal dermawan. Bu Masyithoh kagum dengan ketrampilan anak-anak membuat buga-bunga kertas. Usaha buga-bunga kertas kian berkembang akhirnya bu Masyithoh menyarankan agar Pipit pindah rumah yang lebih besar agar bisa menampung lebih banyak untuk produksi bunga-bunganya, dan kebetulan samping rumahnya Pipit dikontrakkan. Atas pertimbangan dan izin ibunya, produksi bunga kertas dipindahkan ke rumah yang lebih besar, yaitu rumah kontrakan sampingnya Pipit dan bu Masyithoh pula yang membayar uang muka kontraknya.

Hari-hari selanjutnya Pipit bersekolah seperti biasa. Namun beberapa hari Tania tidak kelihatan masuk, padahal bentar lagi ujian nasional. Atas permintaan Pipit akhirnya sepulang sekolah teman-temannya menjenguk Tania ke rumahnya. Mereka ingin tahu mengapa Tania tidak masuk sekolah. Sesampai di rumah Tania, ia tidak mau menemui, namun setelah ibunya Tania dan Pipit membujuk akhirnya Tania mau keluar kamar menemui teman-temannya. Mereka baru tahu kalau Tania tidak masuk karena tidak bisa membuktikan tantangan Irma tentang Stella. Akhirnya Tania mengakui kesalahannya dan minta maaf kepada semua temanya. Akhirnya saling maaf-maafan. Ibu Tania yang sedari tadi memperhatikan merasa lega sekaligus

kagum melihat mereka. Setelah itu mereka dipersilakan oleh ibu Tania untuk makan bersama.

Ujian nasional kelas 6 telah usai. Sekarang Pipit sudah duduk di kelas satu SMP. Ia satu sekolah dengan Irma dan Tania. Tak disangka pula Stella juga sekolah di tempat yang sama. Stella menginginkan kembali menginap di rumah Pipit. Namun pipit menawarkan tidur di rumahnya Tania. Stella menyetujui usulan Pipit. Tania merasa sangat senang dan mengucapkan terima kasih kepada Stella. Sepulang sekolah, siang itu Anto datang ke rumah Pipit dengan mengenakan seragam SD. Anto sekolah lagi setelah sekian lama berhenti. Anto memberitahukan bahwa bu Hajjah Masyitoh akan mengangkat Anto sebagai anak. Pipit sangat setuju dan senang sekali. Akhirnya bu Masyithoh dan Anto berpelukan, mereka berdua sangat bahagia.

C. Unsur-unsur dalam novel anak *Bnga-Bunga Kertas*

1. Penokohan

Dalam sebuah novel, penokohan dan perwatakan tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan unsur terpenting yang membuat novel merasa hidup dengan tindakan dan perilakunya. Berikut ini adalah beberapa tokoh yang terdapat dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* karya Fahri Asiza adalah:

a. Pipit

Pipit merupakan tokoh utama dalam cerita novel ini. Dia merupakan seorang anak yang memiliki sifat penurut, tekun, ulet,

yang selalu berbuat baik kepada setiap orang. Walaupun ia sering diejek atau dihina temanya yang bernama Tania, dia tetap baik dan tidak ada niatan untuk membalasnya. Dia juga seorang bintang kelas yang selalu bersaing dengan Tania.

b. Ibu Atikah

Ibu Atikah adalah ibu Pipit. Dia seorang pekerja keras. Semenjak ditinggal mati oleh suaminya atau ayah Pipit, ia selalu membuat bunga-bunga kertas untuk dijual demi menyambung kebutuhan hidupnya. Dia selalu memberi nasehat kepada Pipit agar menjadi anak yang taat beragama, kuat dan mandiri.

c. Irma

Irma merupakan teman sekelas sekaligus sahabat setia Pipit. Dialah yang selalu membela Pipit ketika Pipit diejek oleh Tania. Dia mempunyai sifat baik hati, namun mudah naik pitam apabila berurusan dengan Tania..

d. Anto

Anto merupakan teman Pipit. Dia seorang pengemis di Jakarta Fair yang awalnya ingin mencopet tas Pipit yang sedang menikmati makan malamnya. Dia terpaksa mencopet karena uang hasil mengemis belum memenuhi setoran. Namun Pipit malah menolong Anto dan menjadikan Anto sebagai mitra kerjanya sehingga Anto tidak lagi mengemis.

e. Stella

Stella seorang penyanyi terkenal atau artis cilik idola anak-anak. Dia anak yang baik hati dan menghargai orang lain. Dia merasa terkekang dengan dunia artisnya, karena menggeluti dunia artis bukan kehendaknya melainkan kehendak ibu dan tantenya. Kemudian ia kabur dari rumah dan akhirnya bertemu dengan Pipit, Irma dan Anto.

f. Tania

Tania adalah teman satu kelas dengan Irma dan Pipit. Dia anak orang kaya yang mempunyai sifat angkuh dan sombong. Dia selalu mengejek dan menghina Pipit, karena Tania merasa tersaingi oleh Pipit.

g. Mayang

Mayang atalah teman sekelas dengan Tania, Irma dan pipit. Ia selalu memihak Tania apabila sedang mengejek dan menghina Pipit

h. Pak suyadi

Pak suyadi merupakan ayah Irma. Beliau baik hati dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

i. Bu Hajjah Masyithoh

Bu Masyithoh adalah orang yang memiliki usaha toko bunga. Beliaulah yang akhirnya menjadikan Pipit sebagai mitra usahanya yaitu memasok bunga-bunga kertas ke toko bu Hajjah. Selain itu,

Beliau juga mengangkat Anto sebagai anak karena beliau tidak memiliki anak.

j. Ibu Tania

Ibunya Tania memiliki sifat yang sabar ketika menghadapi Tania ngambek ingin pindah sekolah, karena ulah Tania sendiri. Beliau juga baik dan sayang terhadap anak-anak atau teman sekelas Tania.

k. Tante Friska

Tante Friska adalah tante Stella sekaligus menajernya Stella. Dia berwatak kasar. Memandang sesuatu hanya dari materi dan popularitas. Dia selalu memaksakan kehendak orang lain.

l. Tante Sofia.

Sofia adalah ibunya Stella. Ia juga artis terkenal. Dia menganggap Stella sebagai tambang emasnya. Sehingga memaksakan kehendak kepada anaknya.

m. Om Prayudi

Prayudi adalah ayah Stella. ia memiliki watak sabar dan perhatian terhadap perkembangan anaknya. Ia ingin Stella seperti anak-anak pada umumnya yang bisa leluasa dan tidak terkekang dengan keadaan. Namun ibunya Stella tetap menginginkan Stella menjadi artis terkanal.

2. Plot / Alur Cerita

Novel ini merupakan salah satu karya Fahri Asiza. Novel ini memiliki alur maju yaitu alur yang ceritanya runtut dari awal sampai akhir. Seperti kisah perjuangan Pipit yang dengan gigih membangun usahanya yaitu membuat bunga-bunga kertas, hingga berkembang dan sukses. Setiap novel anak menggunakan alur maju, karena akan memudahkan anak dalam membaca cerita novel tersebut. Fahri Asiza menceritakan dengan baik setiap kisah secara berurutan, sehingga menumbuhkan pemahaman bagi para pembaca.

3. Sudut pandang

Dalam novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Sudut pandang ini, penulis menceritakan orang ke tiga sebagai tokoh utama dengan menyebutkan nama tokoh tersebut. Misalkan, Pipit merupakan tokoh utama dalam cerita novel ini.

4. Tema

Tema yang diangkat dalam novel bunga-bunga kertas adalah tentang sifat kreatif seseorang. Seorang ibu dan anak mengandalkan kreatifitasnya untuk menyambung kebutuhan hidupnya, yaitu membuat bunga-bunga kertas untuk dijual demi mencukupi kebutuhan hidupnya.

5. Latar

Novel ini mengagkat cerita tentang suka duka kehidupan dalam keluarga. Fahri Asiza menggambarkan profil hiruk pikuknya Jakarta Fair,

tempat Pipit menjual bunga-bunga kertasnya dan cara produksi pembuatan bunga-bunga kertas. Novel ini juga memiliki latar tempat seperti di sekolah, rumah sakit, rumah Tania, pasar Cempaka Putih, Jakarta Fair, dan rumah Stella

D. Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Novel Anak Bunga-Bunga Kertas

Di bawah ini merupakan penggalan-penggalan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* yaitu:

No	Nilai Karakter	Teks Dalam Novel	Kata Kunci
1	Religius	gadis cilik berjilbab itu memperhatikan keramaian orang-orang yang lalu lalang. (hlm 7)	Memakai jilbab
		Ibu yang selalu menyuruh Pipit memakai jilbab ketika ia duduk di kelas empat. Pada mulanya Pipit sempat protes, karena tak ada teman-teman di kelasnya yang memakai jilbab. Tapi setelah ibu menjelaskan kegunaan jilbab dan kewajiban menutup rambut yang merupakan aurat perempuan, Pipit akhirnya mau mengerti. Malah dia sendiri yang akhirnya merasa tidak enak bila keluar rumah tidak memakai jilbab (hlm 25)	
		“neng, sedekah neng. Nenek belum makan tadi pagi” Duh pipit jadi bingung sendiri. Uang seribu rupiah itu masih dipegangnya. Dia sangat haus, tapi si nenek belum makan sejak pagi. Nenek itu masih berdiri di depan Pipit. Matanya tampak sangat letih. Mungkin seletih tubuhnya. Tiba-tiba Pipit tersenyum “sebenarnya aku haus sekali, nek. Ibu juga hanya mengizinkan	Memberi sedekah

	<p>saya hanya memakai uang seribu rupiah. Tapi kalau nenek belum makan, ya tidak apa-apa uang ini untuk nenek.” (hal 20)</p>	
	<p>“Ibu itu memberikan hamburger dan segelas minuman dingin, Alhamdulillah. Padahal semalam aku sudah kehausan, tapi uang itu akhirnya kuberikan pada seorang nenek yang belum makan tadi pagi. Eh tidak taunya, Alloh malah membalas perbuatanku dengan hamburger dan minuman dingin. Alhamdulillah.”(hlm 21)</p>	
	<p>Hemm mungkin ibu sedang shalat, pikir pipit. Pipit selalu menyempatkan diri shalat dzuhur di masjid dekat sekolah. (hlm 25)</p>	Menjalankan shalat
	<p>“Sejak kelas satu papi selalu mengajariku mengaji, shalat dan bersikap sopan santun. Namun setelah jadi artis semuanya serasa kutinggalkan. Papi berpesan aku harus tetap shalat dalam suasana apapun (hlm 57)</p>	
	<p>Pipit pernah shalat istikharah kan?”Tanya ibu. “Pernah ketika Pipit bingung, meneruskan usaha ini atau mencoba usaha yang lain. Dan pipit memutuskan meneruskan usaha ini dulu bu” jawab Pipit. “Kalau begitu shalat istikhoroallah. Mintalah kepada Allah, semoga keputusan kita ini tidak salah”.(hlm 78)</p>	
	<p>Pipit termenung di kursi ruang tunggu rumah sakit. Dia sangat gelisah berulang kali dia berdoa dalam hati agar ibunya yang saat ini sedang diperiksa oleh dokter tidak menderita sakit parah. Pipit juga berdoa agar ibunya diberi umur panjang dan dipulihkan kesehatannya.(hlm 27)</p>	Berdoa
	<p>“Allah sudah memberikan kita kehidupan masing-masing. Kalau kamu masuk dalam kehidupanku, pasti kewalahan deh, karena kamu tidak akan biasa. Begitu juga denganku, kalau aku menjadi dirimu, aku juga tidak akan sanggup melakukannya.</p>	Bersyukur

		<p>Stella, Allah sudah memberikan kelebihan untukmu. Kamu pandai bernyanyi. Kamu sudah menjadi orang top. Nah, manfaatkanlah sebaik-baiknya” (hlm 60)</p> <p>Diraihnya kepala pipit dikecupnya penuh kasih sayang. “Kamu harus berterima kasih kepada Allah, Pit. Karena kemurahan-Nyalah semua ini mungkin terjadi”. Pipit mengangguk-anggukkan kepalanya. Selesai sholat, Pipit berdoa banyak-banyak dan mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepada keluarganya. (hlm 75)</p> <p>Dua malam kemudian, di rumah Pipit diadakan syukuran atas anugrah Allah ini (hlm 79)</p>	
2	Jujur	<p>Iya Pit, sumpah! Aku berkata sungguh-sungguh! Ada seorang ibu yang memesan bunga-bunga kertas yang kaubuat ini. Sungguh Pit, ibu iu ingin menjadikan kita mitra usaha”(hlm 73)</p> <p>Ah, ternyata Anto tidak bohong. Itu hanya usaha rumahan belaka, dan dikerjakan oleh tiga orang anak kecil (hlm 75)</p>	
3	Kerja Keras	<p>“Dulu sewaktu masih muda, ibu kan pernah bekerja pada seorang peñata bunga. Ibu juga belajar cara membuat bunga-bunga kertas ini. Ketika ibu menikah dan melahirkan aku, ibu tidak bekerja lagi. Tapi sekarang? Kamu tau sendiri kan, bapakku tahun kemarin meninggal dunia. Nah sejak saat itu, ibu berusaha membuat bunga-bunga kertas ini lagi dan aku yang menjualnya.”(hlm 9)</p> <p>Gadis kecil itu pun mulai asyik meneruskan pekerjaan ibunya yang belum selesai.pipit sudah mahir membuat bunga-bunga kertas karena ia sering memperhatikan ibu membuatnya, (hlm 26)</p>	
4	Kreatif	<p>Pipit mengajarkan Anto membuat bunga-bunga kertas. Irma yang sudah beberapa kali belajar, sudah pandai sekarang. Kertas-kertas yang sudah digunting dalam</p>	

		ukuran sepuluh sentimeter, digulung menjadi helaian kuntum bunga, lalu dilem bagian tengahnya, ditusuk dengan lidi yang di atasnya diberi kawat kecil.	
5	Peduli Sosial	<p>Dalam ketegangannya menemukan sosok ibu ibu yang seperti pingsan, Pipit berlari ke telpon umum. Dihubungunya Irma dan segera telepon papanya yang sedang ada di kantor. Lalu dengan mobil papanya Irma, ibu dibawa ke rumah sakit di daerah kemayoran dengan dibantu dengan tetangga Pipit. (hlm 28)</p> <p>Pipit mengambil dompetnya. Menyodorkan uang lima ribu rupiah. “Ini buat kamu. Tiga ribu boleh kamu gunakan untuk makan, dua ribu lagi berikan kepada mas Samuel untuk setoran. Cuma ya, To, lebih baik kamu tidak mengemis lagi dan menjauh dari mas Samuel. Jadi kan kamu aman”. “tapi Pit, bagaimana aku bisa makan bila aku tidak mengemis?” Pipit terdiam. Dia menanyakan alamat rumah Anto, dan Anto menjawabnya. “Hmm.. tidak begitu jauh dari rumahku. Lebih baik kamu ke rumahku saja besok siang. Kau akan kuajarkan membuat bunga-bunga kertas. Setelah bisa, kamu bisa membuatnya sekaligus menjualnya.”(hlm 70)</p>	
6	Rasa Ingin Tahu	<p>“Eh bunga kertas yang kau berikan itu masih ada lho. Ajari aku cara membuatnya dong”. (hlm 58)</p> <p>“Bagaimana kalau pulang sekolah nanti kita ke rumah Tania?”</p> <p>“Mau apa ke rumah Tania, sih?”</p> <p>“Hingga hari ini kan kita belum mendapatkan kabar apa-apa darinya. Entah dia sakit atau dia Cuma berpergian. Cuma heranya tidak ada surat yang datang ke sekolah.” (hlm 81)</p>	
7	disiplin	“Pit, sebaiknya kamu jangan menjual bunga-bunga kertas itu dulu” kata ibu	

		<p>setelah pipit bercerita kembali menjual bunganya di Jakarta fair. “kamu harus jaga kesehatan, lagipula kamu harus belajar, bentar lagi kan ujian”.</p> <p>“Pipit bisa membagi waktu kok bu. Pulang sekolah seperti biasa Pipit makan, ganti baju lalu membuat bunga-bunga kertas. Pukul tiga pipit belajar. Lalu memberuk ibu. Dari sini Pipit langsung ke Jakarta Fair.(hlm 38)</p>	
8	Mandiri	<p>Irma semula membujuk Pipit untuk tidur di rumahnya. Namun pipit menolak “aku bukanya tidak mau, tapi aku harus meneruskan membuat bunga kertas itu Ir.” Sejak ibu di rumah sakit, Pipit memang selalu membeli nasi bungkus untuk makan malam. Kalau siang, dia masih bisa menanak nasi. Untuk sarapan pagi dia masih bisa membuat nasi goreng (hlm 46)</p>	
9	Tanggung jawab	<p>“Aku mau pulang. Kita kan belum mengerjakan PR matematika”</p> <p>“Nah, ibu jangan bekerja dulu, biar Pipit yang mengurus semuanya”</p> <p>“kamu memang anak yang berbakti Pit (hlm 72)</p>	
10	Bersahabat / komunikatif	<p>“Iya, mitra usaha! Ibu itu menjelaskan katanya kita akan menjadi rekanan usahanya. Kita memasok bunga-bunga kertas itu dan beliau menjualnya. Ini kartu namanya”. Pipit melihat nama yang tertera di kartu itu. Hajjah Masyitoh, penjual bunga (hal 73)</p> <p>“sebaiknya aku saja yang mengerjakanya. Aku kan sudah ahli. Kamu harus rajin belajar. Ingat, ujian sekolahmu makin dekat.” Pipit menimbang-nimbang. “Bila kamu tidak keberatan baiklah. Tapi aku juga tidak ingin keletihan. Begini saja, kamu kan punya banyak teman, To. Nah ajak saja mereka ke sini. Kita ajarka mereka membuat bunga-bunga kertas ini” (hlm 74)</p>	

11	Demokratis	“semua Pipit serahkan pada ibu. Kalau ibu berpikir itu lebih baik, kita sebaiknya pindah saja. Tapi kalau menurut ibu itu kurang baik, kita tetep di sini saja.”(hlm 77)	
12	Cinta Damai	“Tan, sekarang kamu mengerti kan kedatanganku dan teman-teman? Yuk kita temui yang lain. Percayalah, mereka tidak akan mengejekmu. Kalau ada yang nekat biar ku jitek saja biar benjol” Tania menatap Pipit. Baru disadarinya kalau Pipit begitu baik. Selama ini dirinya selalu mengganggu Pipit. Dia tetap jengkel karena Pipit selalu mengalahkannya menjadi bintang kelas. Tapi sekarang, bahkan Pipit mengajak yang lainnya untuk datang ke rumah. Bukan untuk mengejeknya tetapi mengajak kembali ke sekolah. “maafkan akau Pit! Maafkan aku.” (hlm 89	
13	Gemar Membaca	Biasanya selesai shalat maghrib, Pipit akan mendengar suara ibu mengaji. Tetapi sekarang tidak lagi. Sepi sekali. Pelan-pelan diambilnya Al Quran, Pipit pun mulai mengaji dan tanpa sadar menitikan air matanya.(hlm 33)	

Dari delapan belas nilai-nilai karakter bangsa, penulis hanya menemukan tiga belas nilai-nilai karakter bangsa yang terkandung dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* karya Fahri Asiza yaitu nilai religius yang meliputi: memakai jilbab, member sedekah, berdoa, menjalankan shalat dan bersyukur. Selanjutnya, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai peduli sosial, nilai rasa ingin tau, nilai jujur, nilai disiplin, nilai mandiri, nilai tanggung jawab, nilai bersahabat/komunitatif, nilai demokratis, nilai cinta damai dan nilai gemar membaca.

BAB IV

**ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER DAN ANALISIS RELEVANSI
PENDIDIKAN KELUARGA DALAM NOVEL ANAK *BUNGA-BUNGA*
KERTAS KARYA FAHRI ASIZA**

A. Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas*

Dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang membentuk watak para tokoh dalam novel diantaranya

1. Religius

Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. ¹Adapun nilai karakter religius yang terkandung dalam novel bunga-bunga kertas adalah

a. Memakai Jilbab

Aurat merupakan bagian tubuh atau badan yang tidak boleh diperlihatkan menurut hukum syariat.² Salah satu aurat bagi wanita muslimah yaitu rambut, dan dianjurkan menutupnya dengan mengenakan jilbab. Adapun kutipan pada teks novel bunga-bunga kertas yang menunjukkan nilai religious dalam hal menutup aurat adalah

¹ Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Karakter*, 72.

² Wahyu Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dengan Ejaan Yang Disempurnakan* (Jakarta: Setia Kawan, 2012), 99.

gadis cilik berjilbab itu memperhatikan keramaian orang-orang yang lalu lalang.³

Ibu yang selalu menyuruh Pipit memakai jilbab ketika ia duduk di kelas empat. Pada mulanya Pipit sempat protes, karena tak ada teman-teman di kelasnya yang memakai jilbab. Tapi setelah ibu menjelaskan kegunaan jilbab dan kewajiban menutup rambut yang merupakan aurat perempuan, Pipit akhirnya mau mengerti. Malah dia sendiri yang akhirnya merasa tidak enak bila keluar rumah tidak memakai jilbab.⁴

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya bahwa mengenakan jilbab sangat dianjurkan kepada setiap perempuan muslim, terutama yang sudah dewasa. Karena rambut merupakan bagian dari aurat wanita yang harus dijaga. Ada istilah yang mengatakan bahwa rambut adalah mahkota wanita. Selain menutup rambut, jilbab juga berfungsi untuk menutupi bentuk dada wanita agar tidak mengundang hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 59 yaitu

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ
يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَيْنَ

Artinya: “hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita mukmin “hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka” yang demikian itu

³ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas*, 7.

⁴ *Ibid.*, 25.

supaya mereka lebih mudah untuk dikenal karena itu mereka tidak di ganggu”⁵

Penanaman nilai religius dalam kutipan tersebut yaitu dengan nasehat. Seorang ibu yang menasehati anaknya yang bernama Pipit untuk mengenakan jilbab, dan menjelaskan bahwa jilbab merupakan bagian dari aurat wanita muslimah yang harus ditutup. Walaupun awalnya protes namun akhirnya Pipit mengenakanya dengan sepenuh hati.

b. Memberi Sedekah

Sedekah merupakan memberi sesuatu kepada orang lain yang membutuhkan, tanpa mengharap imbalan semata-mata hanya karena Allah SWT. Adapun kutipan pada teks novel bunga-bunga kertas yang menunjukkan nilai religious dalam hal memberi sedekah adalah

“neng, sedekah neng. Nenek belum makan tadi pagi”

Duh pipit jadi bingung sendiri. Uang seribu rupiah itu masih dipegangnya. Dia sangat haus, tapi si nenek belum makan sejak pagi. Nenek itu masih berdiri di depan Pipit. Matanya tampak sangat letih. Mungkin seletih tubuhnya. Tiba-tiba Pipit tersenyum “sebenarnya aku haus sekali, nek. Ibu juga hanya mengizinkan saya hanya memakai uang seribu rupiah. Tapi kalau nenek belum makan, ya tidak apa-apa uang ini untuk nenek.”⁶

“Ibu itu memberikan hamburger dan segelas minuman dingin, Alhamdulillah. Padahal semalam aku sudah kehausan, tapi uang itu akhirnya kuberikan pada seorang nenek yang belum makan tadi pagi. Eh tidak taunya, Alloh malah membalas perbuatanku dengan hamburger dan minuman dingin. Alhamdulillah.”⁷

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 426.

⁶ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas*, 20.

⁷ *Ibid.*, 21.

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya bahwa seorang anak memberi sedekah kepada seorang nenek. Ia lebih mementingkan orang lain daripada dirinya. Orang yang bersedekah dengan ikhlas akan mendapat balasan dari Allah yang berlipat melebihi apa yang diberikan atau yang disedekahkan kepada orang lain. Setiap orang muslim dianjurkan untuk bersedekah kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa pandang bulu, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit. Bersedekah bukan hanya dengan harta melakukan hal yang baik itupun sudah termasuk sedekah. memberikan sedekah dengan ikhlas juga dapat menghapus sebagian kesalahan-kesalahan bagi orang yang memberi sedekah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Quran surat Al Baqoroh ayat 271

۞
 إِنَّ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا
 ۞
 الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ
 ۞
 سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu maka itu baik. dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian-sebagian kesalahanmu, dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan”⁸

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 46.

Maksud menampakkan sedekah dari ayat di atas adalah dengan tujuan agar perbuatan sedekah tersebut dapat dijadikan teladan untuk orang lain, bukan untuk riya'.⁹

Penanaman nilai religius pada kutipan di atas dengan kesadaran diri. Seorang anak yang bernama Pipit memberikan uang sedekah kepada seorang nenek. Padahal dia sendiri sedang membutuhkan uang itu untuk membeli minum. Namun dia lebih mementingkan orang lain daripada dirinya, sehingga Allah memberinya balasan melalui perantara orang lain yang berupa segelas air dingin dan hamburger.

c. Menjalankan Shalat

Shalat merupakan suatu aktifitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbiratul Ihram dan diakhiri dengan salam, dengan beberapa syarat tertentu.¹⁰ Adapun kutipan pada teks novel bunga-bunga kertas yang menunjukkan nilai religius dalam hal menjalankan shalat adalah

Hemm mungkin ibu sedang shalat, pikir pipit. Pipit selalu menyempatkan diri shalat dzuhur di masjid dekat sekolah.¹¹ “Sejak kelas satu papi selalu mengajarku mengaji, shalat dan bersikap sopan santun. Namun setelah jadi artis semuanya serasa kutinggalkan. Papi berpesan aku harus tetap shalat dalam suasana apapun.¹²

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Tolhah Ma'ruf, Et Al., *Fikih Ibadah: Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlussunnah* (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008), 51.

¹¹ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas*, 25.

¹² *Ibid.*, 57.

“Pipit pernah shalat istikharah kan?”Tanya ibu. “Pernah ketika Pipit bingung, meneruskan usaha ini atau mencoba usaha yang lain. Dan pipit memutuskan meneruskan usaha ini dulu bu” jawab Pipit. “Kalau begitu shalat istikharahlah. Mintalah kepada Allah, semoga keputusan kita ini tidak salah”.¹³

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya bahwa orangtua tidak hanya mengajarkan kepada anak tentang shalat wajib saja. Akan tetapi juga memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat sunnah. Dalam kutipan di atas, shalat sunnah yang dilakukan adalah shalat istikharah yang merupakan shalat yang dilakukan untuk memutuskan beberapa perkara yang mubah. Shalat juga merupakan bentuk penghambaan kepada Allah bahwa manusia menyadari tidak berhak sombong terhadap segala yang dimiliki. Sujud sebagai bukti atau pengakuan manusia bahwa Allahlah maha segala-galanya. Orangtu harus melatih anak untuk melakukan shalat sejak dini sebagaimana yang dilakukan Lukman terhadap anaknya, dalam firman Allah surat Lukman ayat 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang

¹³ Ibid., 78

*munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.*¹⁴

Penanaman nilai religius pada kutipan di atas dengan pembiasaan dan nasehat. Pipit terbiasa menjalankan shalat wajib tanpa ada yang menyuruhnya. Ibunya juga menasehati Pipit untuk melakukan shalat istikharah untuk memutuskan suatu hal. Karena baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah. Ayah Stella juga perpesan kepada Stella agar selalu sholat dalam situasi dan kondisi apapun.

d. Berdoa

berdoa adalah menyampaikan seluruh pengharapan dengan cara munajat atas segala kesalahan agar mendapatkan inayah dari Allah SWT.¹⁵ Doa merupakan cermin penghambaan diri kepada Allah serta pengakuan bahwa hanya Allah-lah yang maha berkuasa dan maha berkehendak.¹⁶ Adapun kutipan pada teks novel bunga-bunga kertas yang menunjukkan nilai religius dalam hal berdoa adalah

Pipit termenung di kursi ruang tunggu rumah sakit. Dia sangat gelisah berulang kali dia berdoa dalam hati agar ibunya yang saat ini sedang diperiksa oleh dokter tidak menderita sakit parah. Pipit juga berdoa agar ibunya diberi umur panjang dan dipulihkan kesehatannya.¹⁷

¹⁴ Departemen Agama Reepublik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahnya* , 416.

¹⁵ Labib Mz, *Samudera Ma'rifat* (Surabaya: Karya Utama), 229.

¹⁶ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017), 578.

¹⁷ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas*, 27.

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya bahwa setiap muslim dianjurkan untuk berdoa. Sehingga doa menjadi kebutuhan setiap muslim itu sendiri. Allah SWT telah berjanji akan mengabulkan doa hamba-hambanya yang beriman sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mukmin ayat 60 yang berbunyi

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: “berdoalah kepadaku niscaya aku akan perkenankan bagimu”¹⁸

Dari kutipan di atas, Pipit berdoa memohon kesembuhan an umur panjang untuk ibunya yang sedang dirawat di rumah sakit. Doa anak terhadap ibunya merupakan salah satu bakti anak terhadap orangtuanya. Berbakti terhadap orangtua bukan hanya taat terhadap perintah orangtua atau tidak menyakiti hati mereka. Namun mendoakan hal yang baik kepada orangtua itu merupakan bakti seorang anak kepada orangtuanya.

e. Bersyukur

Bersyukur merupakan perasaan gembira sekaligus terima kasih atas segala nikmat pemberian Allah SWT. Apapun wujudnya nikmat

¹⁸ Departemen Agama Reepublik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahnya* , 474.

tersebut.¹⁹ Adapun kutipan pada teks novel bunga-bunga kertas yang menunjukkan nilai religious dalam hal bersyukur adalah:

“Allah sudah memberikan kita kehidupan masing-masing. Kalau kamu masuk dalam kehidupanku, pasti kewalahan deh, karena kamu tidak akan biasa. Begitu juga denganku, kalau aku menjadi dirimu, aku juga tidak akan sanggup melakukannya. Stella, Allah sudah memberikan kelebihan untukmu. Kamu pandai bernyanyi. Kamu sudah menjadi orang top. Nah, manfaatkanlah sebaik-baiknya”²⁰

Diraihnya kepala pipit dikecupnya penuh kasih sayang. “Kamu harus berterima kasih kepada Allah, Pit. Karena kemurahan-Nyalah semua ini mungkin terjadi”. Pipit mengangguk-anggukkan kepalanya. Selesai sholat, Pipit berdoa banyak-banyak dan mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepada keluarganya.²¹

Dua malam kemudian, di rumah Pipit diadakan syukuran atas anugrah Allah ini.²²

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya bahwa ada beberapa cara manusia untuk mengungkapkan atau mewujudkan rasa syukurnya kepada Allah diantaranya yaitu memanfaatkan atau mengembangkan potensi dalam diri manusia ke arah yang positif, baik itu kekurangan ataupun kelebihan yang dimiliki. Selanjutnya menerima dengan lapang apa-apa yang sudah ditetapkan atau ditakdirkan oleh Allah, karena setiap manusia memiliki jalan hidup yang berbeda pula. Dan yang paling terpenting adalah bersyukur ketika mendapat nikmat dari Allah SWT. Dalam kondisi apapun, baik

¹⁹ Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, 367.

²⁰ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas*, 60.

²¹ *Ibid.*, 75.

²² *Ibid.*, 79.

senang maupun susah, baik sehat maupun sakit manusia wajib bersyukur atas karunia Allah. Karena dengan bersyukur Allah akan senantiasa menambah nikmat-Nya. Namun sebaliknya apabila kufur dengan nikmat-Nya maka siksa Allah yang akan diterima kelak. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ص وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ

Artinya: “*sesungguhnya jika kamu bersyukur, kami akan menambah (nikmat) kepadamu tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzabku sangat berat*”²³

Penanaman nilai religius dalam kutipan ini dengan nasehat. Pipit memberikan nasehat kepada Stella agar dia menerima jalan hidup yang telah digariskan oleh Allah SWT. Dan memanfaatkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuannya. Dan nasehat ibu kepada Pipit supaya selalu berterima kasih dan senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya.

2. Kerja Keras

Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 256.

menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.²⁴ Adapun kutipan novel

Bunga-Bunga Kertas yang menunjukkan karakter kerja keras adalah:

“Dulu sewaktu masih muda, ibu kan pernah bekerja pada seorang peñata bunga. Ibu juga belajar cara membuat bunga-bunga kertas ini. Ketika ibu menikah dan melahirkan aku, ibu tidak bekerja lagi. Tapi sekarang? Kamu tau sendiri kan, bapakku tahun kemarin meninggal dunia. Nah sejak saat itu, ibu berusaha membuat bunga-bunga kertas ini lagi dan aku yang menjualnya.”²⁵

Gadis kecil itu pun mulai asyik meneruskan pekerjaan ibunya yang belum selesai. pipit sudah mahir membuat bunga-bunga kertas karena ia sering memperhatikan ibu membuatnya,²⁶

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya bahwa aelama manusia masih diberi kehidupan, hendaknya bekerja keras untuk melanjutkan hidupnya. Dengan kerja keras seseorang akan terhindar dari keputusasaan. Dengan kerja keras pula seseorang akan menjadikan dirinya lebih mandiri, lebih dewasa dan mudah mraih cita-cita yang ia impikan. Kerja keras bukan hanya mencari nafkah untuk menyambung kebutuhan hidup saja melainkan berupaya dengan sungguh-sungguh dalam melakukan berbagai hal yang positif, seperti, mencari ilmu dengan sungguh-sungguh. Karena dengan ilmu pula seseorang akan mencapai kesuksesan baik di dunia maupun Akherat. Dalam Al Quran juga dijelaskan bahwa Allah tidak akan memberikan pertolongan bagi hambanya yang tidak mau bekerja keras sebagaimana firman Allah dalam surat Ar Ra’du ayat 11

²⁴ Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Karakter*, 72.

²⁵ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas*, 9.

²⁶ *Ibid.*, 26.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”²⁷

Penanaman karakter dalam nilai kerja keras tersebut dengan pembiasaan. Pipit sudah mahir membuat bunga-bunga kertas karena sudah terbiasa melihat ibunya membuat bunga. Ibu Pipit pernah belajar membuat bunga-bunga kertas sewaktu muda. Dan setelah ayahnya meninggal Ibu Pipit kembali membuat bunga-bunga kertas itu untuk menyambung hidup ibu dan Pipit. Dan Pipitlah yang menjualnya.

3. Kreatif

Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.²⁸ Adapun kutipan novel *Bunga-Bunga Kertas* yang menunjukkan karakter kreatif adalah:

Pipit mengajarkan Anto membuat bunga-bunga kertas. Irma yang sudah beberapa kali belajar, sudah pandai sekarang. Kertas-kertas yang sudah digunting dalam ukuran sepuluh sentimeter, digulung menjadi helaian kuntum bunga, lalu dilem bagian tengahnya, ditusuk dengan lidi yang di atasnya diberi kawat kecil.²⁹

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya bahwa kreatif bisa dibentuk melalui kebiasaan. Karena selain menghasilkan keindahan, hasil dari kreatif juga dapat menghasilkan nilai jual. Seperti kutipan di atas seorang anak mampu mengembangkan usahanya sendiri karena

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 250.

²⁸ Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Karakter*, 72.

²⁹ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas*, 53.

dia mempunyai kreatifitas. Dengan kreatif, seseorang terhindar dari rasa bosan, serta mampu menjadikan hidupnya lebih berwarna. Penanaman nilai karakter kreatif adalah dengan pengajaran dan pembiasaan. Pipit mengajari teman-temannya yaitu Anto dan Irma untuk membuat bunga-bunga kertas. Sehingga mereka terbiasa dan menjadi mahir membuat bunga-bunga kertas tersebut.

4. Peduli Sosial

Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.³⁰ Adapun kutipan novel *Bunga-Bunga Kertas* yang menunjukkan karakter peduli sosial adalah:

Dalam ketegangannya menemukan sosok ibu ibu yang seperti pingsan, Pipit berlari ke telpon umum. Dihubungunya Irma dan segera telepon papanya yang sedang ada di kantor. Lalu dengan mobil papanya Irma, ibu dibawa ke rumah sakit di daerah kemayoran dengan dibantu dengan tetangga Pipit.³¹

Pipit mengambil dompetnya. Menyodorkan uang lima ribu rupiah. “Ini buat kamu. Tiga ribu boleh kamu gunakan untuk makan, dua ribu lagi berikan kepada mas Samuel untuk setoran. Cuma ya, To, lebih baik kamu tidak mengemis lagi dan menjauh dari mas Samuel. Jadi kan kamu aman”. “tapi Pit, bagaimana aku bisa makan bila aku tidak mengemis?” Pipit terdiam. Dia menanyakan alamat rumah Anto, dan Anto menjawabnya. “Hmm.. tidak begitu jauh dari rumahku. Lebih baik kamu ke rumahku saja besok siang. Kau akan kuajarkan membuat bunga-bunga kertas. Setelah bisa, kamu bisa membuatnya sekaligus menjualnya.”³²

³⁰ Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Karakter*, 72.

³¹ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas*, 28.

³² *Ibid.*, 50.

Dari kutipan cerita diatas dapat diambil hikmahnya bahwa membantu orang lain yang membutuhkan sangat dianjurkan. Pada hakikatnya Seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, karena manusia adalah makhluk social. Apabila seseorang peduli atau suka menolong terhadap orang lain, maka akan terjadi timbal balik antara orang lain dengan orang itu sendiri. Peduli kepada orang lain akan menjadikan tali persaudaraan dan menjalin kasih sayang dengan sesama. Peduli terhadap orang lain bukan saja hanya sekedar membantu dengan tenaga, namun bisa juga dengan mengajarkan ketrampilan kepada orang lain yang mempunyai nilai jual yang bertujuan untuk membantu memperbaiki taraf hidup orang lain.

Penanaman nilai peduli social dalam kutipan ini adalah dengan kesadaran diri. Irma dengan kesadaran dirinya langsung menelfon ayahnya yang sedang sibuk di kantor untuk mengantarkan ibunya Pipit berobat ke rumah sakit. Selanjutnya Pipit juga dengan kesadaran dirinya memberi uang kepada Anto dituntut untuk setoran ke Samuel karena mengemis dan juga untuk makan. Pipit juga menawarkan diri untuk mengajarkan membuat bunga-bunga kertas kepada Anto dengan harapan bunga-bunga itu bisa dijualnya untuk menyambung hidup tanpa harus mengemis.

5. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya edipelajarinya, dilihat dan didengarkannya.³³ Adapun kutipan novel *Bunga-Bunga Kertas* yang menunjukkan karakter rasa ingin tau adalah:

“Eh bunga kertas yang kau berikan itu masih ada lho. Ajari aku cara membuatnya dong”³⁴

“Bagaimana kalau pulang sekolah nanti kita ke rumah Tania?”

“Mau apa ke rumah Tania, sih?”

“Hingga hari ini kan kita belum mendapatkan kabar apa-apa darinya. Entah dia sakit atau dia Cuma berpergian. Cuma heranya tidak ada surat yang datang ke sekolah.”³⁵

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya bahwa rasa ingin tahu dalam diri seseorang apabila dikembangkan dan dipraktekkan maka seseorang akan menjadi tau sehingga pengetahuan semakin bertambah. Rasa ingin tau bukan saja hanya tentang pengetahuan namun tentang berbagai hal atau kabar yang belum ada kajalasan. Rasa ingin tahu dapat diasah dengan kepekaan yang menimbulkan rasa penasaran, seperti stella yang penasaran dengan cara membuat bunga-bunga kertas. Dan Pipit juga penasaran mengapa Tania tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan atau tanpa ada informasi. Sehingga mereka bersepakat ke rumah Tania

6. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

³³ Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Karakter*, 72.

³⁴ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas* 58.

³⁵ *Ibid.*, 81.

tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun dari pihak lain.³⁶ Adapun kutipan novel *Bunga-Bunga Kertas* yang menunjukkan karakter jujur adalah:

Iya Pit, sumpah! Aku berkata sungguh-sungguh! Ada seorang ibu yang memesan bunga-bunga kertas yang kaubuat ini. Sungguh Pit, ibu iu ingin menjadikan kita mitra usaha”³⁷
Ah, ternyata Anto tidak bohong. Itu hanya usaha rumahan belaka, dan dikerjakan oleh tiga orang anak kecil³⁸

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya bahwa kejujuran seseorang akan memberikan keuntungan. Baik keuntungan untuk diri sendiri naupun keuntungan untuk orang lain. Keuntungan untuk diri sendiri yaitu, ia selalu mendapat kepercayaan dari orang lain sehingga ia merasa tenang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Islam menuntut semua orang yang beriman mempunyai sifat jujur sebagaimana firman Alah dalam surat At Taubah Ayat 119 yang berbunyi

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ

الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.³⁹

Dalam kutipan di atas digambarkan sifat jujur yang dimiliki Anto yaitu memberikan informasi yang benar kepada Pipit tentang seorang ibu yang

³⁶ Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Karakter*, 72.

³⁷ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas*, 73

³⁸ *Ibid.*, 75.

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 206.

ingin mengajaknya menjadikan mitra usaha. Dan ibu tersebut belum percaya dengan usaha bunga-bunga kertas yang hanya dikerjakan oleh tiga orang anak, dan akhirnya ibu tersebut melihat sendiri ke tempat produksi. Setelah percaya dengan apa yang dikatakan Anto, akhirnya ibu tersebut menjadikan Usaha Pipit menjadi mitra usahanya.

7. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁰ Adapun kutipan novel *Bunga-Bunga Kertas* yang menunjukkan karakter disiplin adalah:

“Pit, sebaiknya kamu jangan menjual bunga-bunga kertas itu dulu” kata ibu setelah pipit bercerita kembali menjual bunganya di Jakarta fair. “kamu harus jaga kesehatan, lagipula kamu harus belajar, bentar lagi kan ujian”.

“Pipit bisa membagi waktu kok bu. Pulang sekolah seperti biasa Pipit makan, ganti baju lalu membuat bunga-bunga kertas. Pukul tiga pipit belajar. Lalu memberuk ibu. Dari sini Pipit langsung ke Jakarta Fair.”⁴¹

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya bahwa hidup seseorang akan tertata jika ia mampu menerapkan disiplin waktu dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian seseorang akan menjadi disiplin dalam melakukan segala hal tanpa ada waktu yang ia sia-siakan. Sebagaimana kutipan di atas bahwa ibunya pipit melarangnya untuk berjualan bunga, namun Pipit meyakinkan bahwa dirinya bisa membagi

⁴⁰ Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Karakter*, 72.

⁴¹ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas*, 38.

waktu antara belajar, membuat dan menjual bunga-bunga kertas, serta menjenguk ibunya di rumah sakit.

8. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁴² Adapun kutipan novel *Bunga-Bunga Kertas* yang menunjukkan karakter mandiri adalah:

Irma semula membujuk Pipit untuk tidur di rumahnya. Namun pipit menolak “aku bukanya tidak mau, tapi aku harus meneruskan membuat bunga kertas itu Ir.”

Sejak ibu di rumah sakit, Pipit memang selalu membeli nasi bungkus untuk makan malam. Kalau siang, dia masih bisa menanak nasi. Untuk sarapan pagi dia masih bisa membuat nasi goreng⁴³

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya bahwa seseorang melakukan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan orang tuanya. Melatih anak mandiri akan membawa pengaruh positif yaitu anak akan menjadi mandiri, sewaktu-waktu orangtua tidak ada di rumah ia mampu menyelesaikan kebutuhannya sendiri. Sebagaimana yang dilakukan Pipit. Semenjak ibunya dirawat di rumah sakit dia mampu menyelesaikan kebutuhannya dan menggantikan tugas ibunya melanjutkan membuat bunga-bunga kertas.

9. Tanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya ia

⁴² Sukitma, *Bimbingan Konseling Berbasis Karakter*, 72.

⁴³ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas*, 46.

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya) Negara dan Tuhan YME⁴⁴ Adapun kutipan novel *Bunga-Bunga Kertas* yang menunjukkan karakter tanggung jawab adalah:

“Aku mau pulang. Kita kan belum mengerjakan PR matematika”⁴⁵
 “Nah, ibu jangan bekerja dulu, biar Pipit yang mengurus semuanya”
 “kamu memang anak yang berbakti Pit”⁴⁶

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya bahwa dalam kutipan tersebut ada dua tugas dan kewajiban yang dilakukan oleh seorang anak yaitu tugas dan kewajiban sebagai siswa dan tugas dan kewajiban sebagai anak terhadap orangtuanya. kewajiban yang harus dilakukan seorang siswa adalah belajar dan mematuhi apa-apa yang diperintahkan oleh guru. Seorang guru memberi pekerjaan rumah dan siswa wajib mengerjakan PR yang telah diberikan oleh guru, dengan sungguh-sungguh. Sedangkan kewajiban anak terhadap orangtua adalah berbakti kepada mereka. Ketika orangtua sakit, maka anak menggantikan pekerjaan rumah. Sebagaimana Pipit yang mengingatkan Irma untuk mengerjakan PR Matematika dan Pipit yang mengurus semua pekerjaan rumah sewaktu ibunya belum sehat betul.

10. Bersahabat/komunikatif

Adapun kutipan novel *Bunga-Bunga Kertas* yang menunjukkan karakter Bersahabat/komunikatif adalah:

⁴⁴ Sukitma, *Bimbingan Konseling Berbasis Karakter*, 72.

⁴⁵ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas* 41.

⁴⁶ *Ibid.*, 72.

“Iya, mitra usaha! Ibu itu menjelaskan katanya kita akan menjadi rekanan usahanya. Kita memasok bunga-bunga kertas itu dan beliau menjualnya. Ini kartu namanya”. Pipit melihat nama yang tertera di kartu itu. Hajjah Masyitoh, penjual bunga.⁴⁷

“sebaiknya aku saja yang mengerjakannya. Aku kan sudah ahli. Kamu harus rajin belajar. Ingat, ujian sekolahmu makin dekat.” Pipit menimbang-nimbang. “Bila kamu tidak keberatan baiklah. Tapi aku juga tidak ingin keletihan. Begini saja, kamu kan punya banyak teman, To. Nah ajak saja mereka ke sini. Kita ajarka mereka membuat bunga-bunga kertas ini.”⁴⁸

Dari kutipan di atas dapat di ambil hikmahnya bahwa seseorang harus mampu bekerja sama dengan orang lain dalam hal apapun. Dengan bekerjasama seseorang akan menumbuhkan rasa persahabatan dan rasa kepercayaan terhadap sesama, sehingga mampu menjalin komunikasi dengan baik antar sesama. Dalam hal ini Pipit bekerjasama dengan bu hajjah Masyitoh dan bekerjasama dengan teman-temannya Anto dalam membangun usahanya membuat bunga-bunga kertasnya. Hal ini mudah dilakukan Pipit karena Pipit orang yang bersahabat dan gigih dalam membangun usahanya.

11. Demokratis

Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.⁴⁹ Adapun kutipan novel *Bunga-Bunga Kertas* yang menunjukkan karakter demokratis adalah:

⁴⁷ *Ibid.*, 73.

⁴⁸ *Ibid.*, 74

⁴⁹ Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Karakter*, 72.

“semua Pipit serahkan pada ibu. Kalau ibu berpikir itu lebih baik, kita sebaiknya pindah saja. Tapi kalau menurut ibu itu kurang baik, kita tetep di sini saja.”⁵⁰

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya segala sesuatu ada kalanya perlu dimusyawarahkan apalagi mencakup kepentingan bersama. Musyawarah dilakukan untuk mengambil keputusan secara mufakat atau keputusan yang telah disepakati. Sebagaimana yang dilakukan Pipit ketika ia merasa bimbang dengan keputusannya untuk pindah rumah dan akhirnya dia meminta pendapat kepada ibunya.

12. Cinta damai

Cinta damai, yaitu sikap perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang serta aman atas kehadiran dirinya.⁵¹ Adapun kutipan novel *Bunga-Bunga Kertas* yang menunjukkan karakter cinta damai adalah:

“Tan, sekarang kamu mengerti kan kedatanganku dan teman-teman? Yuk kita temui yang lain. Percayalah, mereka tidak akan mengejekmu. Kalau ada yang nekat biar ku jidak saja biar benjol” Tania menatap Pipit. Baru disadarinya kalau Pipit begitu baik. Selama ini dirinya selalu mengganggu Pipit. Dia tetap jengkel karena Pipit selalu mengalahkannya menjadi bintang kelas. Tapi sekarang, bahkan Pipit mengajak yang lainnya untuk datang ke rumah. Bukan untuk mengejeknya tetapi mengajak kembali ke sekolah. “maafkan akau Pit! Maafkan aku.”⁵²

Dari kutipan dialog di atas dapat diambil hikmahnya bahwa kedamaian seseorang itu ditimbulkan dari dirinya sendiri. Apabila

⁵⁰ Asiza, *Bunga-Bunga Kertas*, 77

⁵¹ Sukitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Karakter*, 72.

⁵² Asiza, *Bunga-Bunga Kertas* 89.

seseorang ingin damai dengan orang lain maka damailah terhadap diri sendiri. Dengan demikian akan terasa nyaman. Selain itu apabila ada orang lain yang berbuat jahat atau selalu mengganggu, hendaknya dibalas dengan kebaikan dan selalu cinta dengan kedamaian. Sebagaimana Pipit yang selalu diganggu dan dihina Tania ia selalu membalasnya dengan kebaikan. Tania ketakutan ketika Pipit dan teman-teman berkunjung ke rumahnya. Tania takut dengan ulahnya sendiri, ia tidak masuk sekolah selama beberapa hari, ia mengira mereka datang mau megejek. Padahal mereka datang hanya untuk memastikan bahwa Tania baik-baik saja, dan mengajaknya untuk kembali sekolah.

13. Gemar membaca

Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.⁵³

Dalam hal ini yang dimaksud gemar membaca adalah membaca Al Quran. Karena membaca Al Quran memiliki banyak keutamaan bagi orang yang mau membacanya dan yang mendengarkannya. Adapun kutipan pada teks novel *Bunga-bunga Kertas* yang menunjukkan nilai gemar membaca adalah

Biasanya selesai shalat maghrib, Pipit akan mendengar suara ibu mengaji. Tetapi sekarang tidak lagi. Sepi sekali. Pelan-pelan diambilnya Al Quran, Pipit pun mulai mengaji dan tanpa sadar menitikan air matanya.⁵⁴

⁵³ Sukitma, *Bimbingan Konseling Berbasis Karakter*, 72.

⁵⁴ Fahri Asiza, *Bunga-Bunga Kertas*, 33.

Dari kutipan di atas dapat diambil hikmahnya membaca Al Quran merupakan kebutuhan ruhani yang dimiliki oleh setiap muslim. Selain menenangkan hati, membaca Quran akan menyehatkan jasmani dan ruhani, menambah kualitas ibadah seseorang serta selalu diingat oleh Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqoroh ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “karena itu, ingatlah kamu kepadaku niscaya aku akan ingat (pula) kepadamudan bersyukurlah kepadaku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”⁵⁵

Penanaman nilai ini dengan keteladanan. Keteladanan seorang ibu akan memberi pengaruh yang besar terhadap anaknya. Ibu Pipit memberi teladan dengan membaca Al Quran tiap harinya. Sehingga pada saat ibu tidak ada di rumah Pipit merasa kesepian karena merasa ada yang kurang. Suara ibu yang biasanya membaca Al Quran tidak lagi didengarnya. Dan akhirnya Pipit yang mulai untuk membaca Al Quran..

⁵⁵ Departemen Agama Reepublik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahnya*, 23.

B. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Karakter Dengan Pendidikan Keluarga.

Relevansi merupakan hubungan atau keterkaitan.⁵⁶ Oleh karena itu relevansi nilai-nilai karakter dengan pendidikan keluarga yaitu adanya keterkaitan atau hubungan antara nilai-nilai karakter dengan pendidikan keluarga. Dari hasil analisis nilai-nilai karakter yang sudah dijelaskan di atas terdapat beberapa hal yang terkait dengan pendidikan keluarga diantaranya:

1. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Dengan Fungsi Keluarga

Nilai-nilai karakter di atas yang kaitanya sangat erat dengan fungsi keluarga yaitu:

a. Nilai-Nilai Karakter dengan Fungsi Edukasi

Semua nilai karakter mempunyai kaitan yang erat dengan fungsi edukasi, karena fungsi edukasi merupakan landasan semua aspek dalam keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan yang pertama bagi anak-anak. Orangtua menjadi pendidik dan anak menjadi peserta didik. Di dalam keluarga pula terbentuk watak dan kepribadian anak, serta orangtua dapat mengontrol langsung perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh anak-anaknya.

Seperti halnya ibu Pipit mendidik Pipit supaya menjadi anak yang tegar dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan, Pipit tidak boleh menangis ketika menghadapi suatu hambatan, karena

⁵⁶ Baskoro, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dengan Ejaan Yang Disempurnakan*, 595.

menurut ibu Pipit menangis itu sama halnya dengan menyesali apa-apa yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Sehingga Pipit menjadi orang yang tangguh, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, bersahabat dan religious.

b. Nilai-Nilai Karakter dengan Fungsi Agama

Nilai-nilai karakter sangat berkaitan dengan fungsi agama dalam keluarga. Fungsi agama merupakan kewajiban orangtua atau anggota keluarga untuk mengenalkan anak tentang ajaran agama seperti mengajarkan ketauhidan, mengajarkan shalat, membiasakan dan mengajarkan Al Quran, serta mengeajarkan bahwa anak harus menghormati dan menyayangi semua anggota keluarganya, terutama orangtua. Sehingga dapat menumbuhkan kebiasaan yang baik pada diri anak. Dari pembiasaan tersebut akan tumbuh karakter religius dalam diri anak. Selain itu juga tumbuh pembiasaan yang lain seperti disiplin, sabar, tanggungjawab dalam melakukan berbagai hal

Seperti halnya, Ibu Pipit menyuruh Pipit agar selalu memakai jilbab, walaupun awalnya Pipit protes namun setelah diberi penjelasan ibunya akhirnya Pipit mau memakainya dan akhirnya menjadi kebiasaan. Ibu Pipit juga selalu berkata kepada Pipit agar selalu menjalankan sholat lima waktu dngan tepat waktu dan selalu bersyukur kepada Allah atas segala karunia yang Allah berikan. Om Prayudi, ayah Stella juga selalu mengajari Stella mengaji, sholat dan

sopan santun terhadap siapapun. Dan ia selalu menasehati Stella harus shalat dalam situasi dan kondisi apapun.

c. Nilai-Nilai Karakter dengan Fungsi Ekonomi

Nilai-nilai karakter sangat berkaitan erat fungsi ekonomi dalam keluarga. Fungsi ekonomi merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam keluarga sebagai pemenuh alat kebutuhan hidup, seperti makan, minum, pakaian dan kebutuhan hidup lainnya. Dalam hal ini nilai karakter yang berkaitan dengan fungsi ekonomi adalah kreatif, kerja keras disiplin dan tanggungjawab. Dalam fungsi ekonomi dibutuhkan kreatif seseorang baik dalam pemikiran maupun dalam perbuatan yang menghasilkan suatu hal yang bisa bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan. Di samping itu juga didukung dengan kerja keras, karena dengan kerja keras maka akan terwujud keinginan yang dicita-citakan. Seseorang juga disiplin dan tanggung jawab. Dalam hal ini harus disiplin dalam berbagai hal dan bertanggung jawab apa yang sudah dilakukan dengan kehidupan keluarga.

Sebagaimana ibu Pipit yang dulu sewaktu muda bekerja di sebuah toko bunga dan belajar membuat bunga. Ketika menikah ia tidak bekerja. Namun setelah ayahnya Pipit meninggal, sang ibu membuat bunga-bunga kertas untuk memenuhi kebuttuhan hidupnya. Dan Pipit yang menjualnya di Jakarta Fair. Berkat kerja kerasnya dengan mengajak Anto dan Irma sebagai karyawanya dan disiplin

membagi waktu antara sekolah dan usaha akhirnya bunga-bunga kertas meningkat pesat. Kemudian membangun Mitra kerja dengan bu Hajjah Masyithoh.

2. Relevansi Nilai-Nilai Karakter Dengan Proses Pendidikan Keluarga

dalam pembentukan karakter tak lepas dengan bagaimana cara orangtua mendidik anaknya. Karena keluarga menjadi tolak ukur keberhasilan anak-anaknya. Maka dari itu pendidikan keluarga sangat berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Dalam proses pendidikan keluarga ada beberapa metode yang mendukung untuk membentuk watak anak atau kepribadian anak. Dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* ini terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang ada kaitanya dengan proses pendidikan keluarga diantaranya:

a. Nilai-Nilai Karakter dengan Keteladanan

Dalam proses pendidikan keluarga keteladanan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, karena ada istilah bahwa anak adalah peniru ulung. Segala sesuatu yang dilakukan orangtuanya secara tidak langsung akan ditiru oleh anak-anaknya. Sebagaimana Pipit yang selalu melihat ibunya membuat bunga-bunga kertas, tanpa diajari pun dia bisa membuatnya. Ibunya member contoh selalu memakai jilbab, sholat tepat waktu dan biasa mengaji Al quran selepas maghrib Dan Pipit mengikuti hal yang dilakukan ibunya tersebut tanpa paksaan.

b. Nilai-Nilai Karakter dengan Pembiasaan

Pembiasaan sangat berkaitan dengan pembentukan nilai karakter, karena awal dari pembentukan nilai karakter melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menimbulkan karakter dalam diri seseorang. Sebagaimana halnya Pipit yang terbiasa shalat tepat waktu, terbiasa melihat ibunya yang membuat bunga-bunganya, dan terbiasa melakukan hal yang baik dan sopan kepada siapapun.

c. Nilai-Nilai Karakter dengan Pembinaan

Dalam proses pendidikan keluarga pembinaan juga sangat erat dengan nilai karakter. Karena dalam metode pembinaan anak mendapat bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga tumbuh pemahaman yang mendalam untuk berperilaku sesuai dengan bimbingan yang diberikan, dengan pembinaan maka tumbuhlah kebiasaan yang baik yang akan melekat pada diri anak. Sebagaimana halnya ibu Pipit yang membimbing Pipit untuk menutup aurat atau memakai jilbab, dalam hal ini masuk dalam pembinaan etika dan ada kaitannya dengan penanaman nilai karakter religious. Selain itu ketika Anto yang saat itu mengemis dan hendak mencopet dompet milik Pipit demi mengejar setoran kepada Samuel dan akhirnya Pipit memberinya uang untuk setoran dan memberinya pekerjaan agar tidak mengemis,

dalam hal ini termasuk dalam pembinaan perasaan dan kejiwaan yang ada kaitanya dengan karakter peduli sosial.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan nilai-nilai karakter yang ada dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* karya Fahri Asiza, terdapat relevansi dengan pendidikan keluarga. Karena awal dari pembentukan karakter anak adalah dalam lingkungan keluarga. Perkembangan karakter anak tergantung bagaimana orangtua mendidik dan mengajarkanya, baik dari fungsi maupun prosesnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* karya Fahri Asiza dan relevansinya dengan pendidikan keluarga, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas*, yaitu: nilai religius yang meliputi, menutup aurat, memberi sedekah, menjalankan sholat, bersyukur dan berdoa. Nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai peduli sosial, nilai rasa ingin tahu, nilai jujur, nilai disiplin, nilai mandiri, nilai tanggung jawab, nilai bersahabat/komunikatif, nilai demokratis, nilai cinta damai dan nilai gemar membaca.
2. Relevansi nilai-nilai karakter dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas* dengan pendidikan keluarga, yaitu dilihat dari fungsi keluarga yaitu: nilai karakter dengan fungsi edukasi, nilai karakter dengan fungsi agama dan nilai karakter dengan fungsi ekonomi. Relevansi dilihat dari proses pendidikan yang meliputi keteladanan, pembiasaan dan pembinaan.

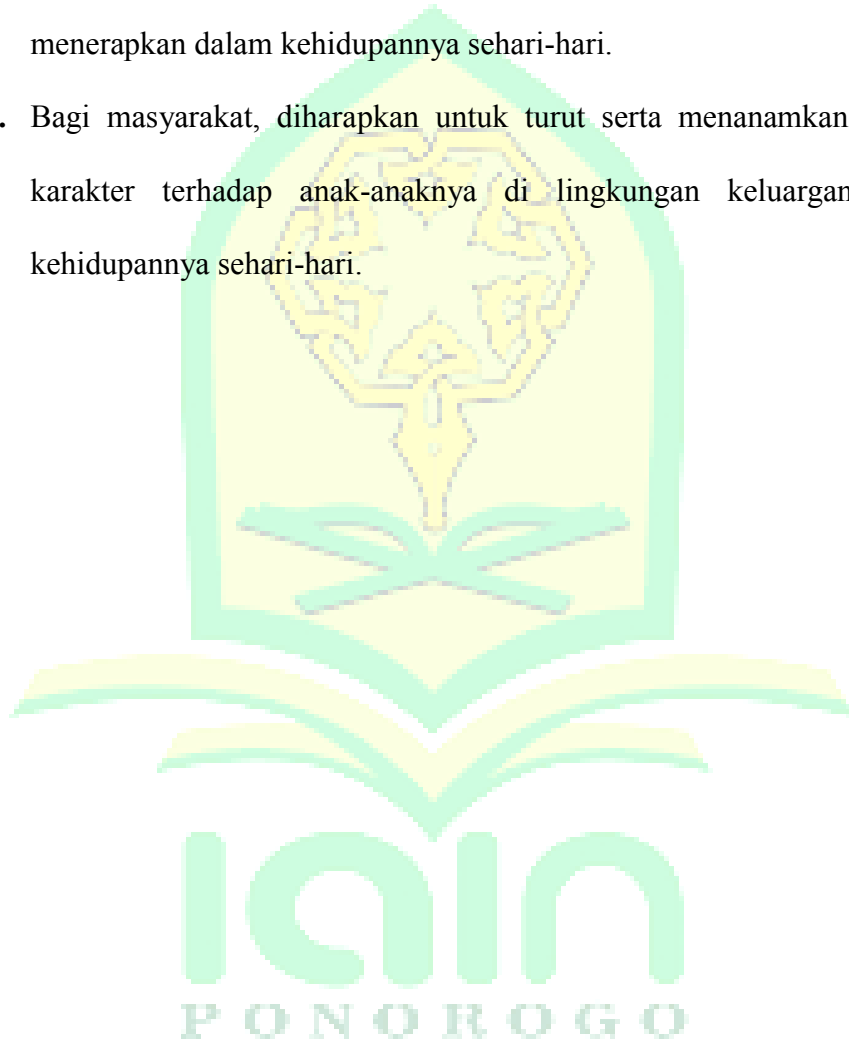
B. Saran-Saran

Berdasarkan temuan analisis nilai-nilai karakter dalam novel anak *Bunga-Bunga Kertas*, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi para pendidik maupun yang terlibat dalam dunia pendidikan, agar dapat memanfaatkan dan menggunakan sebuah karya sastra sebagai

sumber belajar dan penanaman nilai-nilai karakter demi untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan

2. Bagi peneliti adalah untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta menambah wawasan tentang nilai-nilai karakter dan mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.
3. Bagi masyarakat, diharapkan untuk turut serta menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak-anaknya di lingkungan keluarganya dalam kehidupannya sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Angeningsih, Leslie Retno. *Keluarga Dan Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta: Indes, 2016.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Asiza, Fahri. *Bunga-Bunga Kertas*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ayesha, Safina Zahra. *Sekolah Alam Seruuu*. Bandung: Mizan, 2017.
- Baskoro, Wahyu. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dengan Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Setia Kawan, 2012.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Departemen Agama Reepublik Indonesia. *Al Quran Dan Terjemahnya*. Bogor: Syigma, 2007.
- Effendi, Mukhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hamid, Syamsul Rijal. *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Bee Media Pustaka, 2017.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ikhwan, Ahmad Khoirul. Upaya Menumbuhkan Karakter Anak dalam Pembelajaran Sastra Anak dalam Model *Play-Learning* dan *Performance-Art Learning* di SDN Banyuajuh 4. *Widyagogik*, (online), Vol 1, No 1 Tahun 2013 (<http://neo-bis.trunojoyo.ac.id>) diakses tanggal 6 Februari 2018.
- M. Syahron Jailani. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orangtua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam* (nline), Vol 8, No. 2 Tahun 2014. (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>, Diakses 25 Juli 2018)

- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2103.
- Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Ma'ruf, Tolhah.Et Al., *Fikih Ibadah: Panduan Lengkap Beribadah Versi Ahlussunnah* Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya,2015
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Mz, Labib. *Samudera Ma'rifat*. Surabaya: Karya Utama.
- Nata, Abudin *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grefindo Persada, 2012.
- Nurdiyanto, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada, 2010.
- _____. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2013.
- Purwanto, Ngilim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Priyatni, Endah Tri. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Saebani, Beni Ahmad dan Afifudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Sholahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta, 2016.
- Sukitman, Tri. *Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.

Suyudi. *Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Belukar, 2014.

Syarbini, Amrulloh *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.

Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan SKRIPSI*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017.

Zakiah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yasayasan Obor Indonesia, 2004.

